



ISSN 1410-7112
Januari 2018 Vol.16 No.1



WARTA PARIWISATA

“DESA”

10 cerita tentang Desa Tradisional di Indonesia

PUSAT PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Warta Edisi Ini

WACANA (Ide dan Pemikiran)

Wisata Perdesaan: "Pengembangan Perdesaan Sebagai Daya Tarik Wisata Ke-Indonesia-an"

Oleh: Roby Ardiwidjaja

Ke'te Ke'su –

Potret Kehidupan Masyarakat Toraja

Oleh : Ina Herliana Koswara

Kampung Adat Cirendeui: A Diamond among the Sea of Garbage

Oleh: Vyana Lohjiwa

Kampung Badud, Daya Tarik Wisata Unik di Kabupaten Pangandaran

Oleh: Riza Saepul Millah

Kearifan Lokal Sebagai Pengalaman Pariwisata di Desa Candran Kebonagung Kabupaten Bantul

Oleh: Mela Vhita Dewi

Uma Lengge: Jejak Kearifan Masyarakat Duo Mbojo

Oleh: Abadi Raksapati

Mengenal Lebih Dekat Kampung Naga

Oleh: Tika S D Hasan

WARUGA (Tokoh, Komunitas)

Mola, Desa Terapung Tempat Bermukimnya Suku Bajo di Wakatobi

Oleh: Silvia

Suku Baduy: Bertahan dari Modernisasi

Oleh: Disya Syandhiani Putri

Desa Sudaji Menuju Desa Wisata Berkelanjutan

Oleh Alma Tegar R. Nasution

WAS-WAS (Isu, Otokritik, Tanggapan)

Desa Wisata Kampung Asei Besar-Papua: Tradisi Lukis Kayu dan Pesona Eksotisme di Tengah Danau Sentani

Oleh: Widyastuti

WARA-WIRI (Catatan Perjalanan)

Heritage Trail Nias Selatan: Sebuah Catatan Perjalanan

Oleh: Fithria Khairina Damanik

Penanggung Jawab

Budi Faisal

Staf Redaksi

Ina H. Koswara

Asad Farag

Fithria Khairina Damanik

Koordinator Edisi

Fithria Khairina Damanik

Desain Grafis

Fithria Khairina Damanik

Disya Syandhiani Putri

Administrasi

Rita Rosita

Riyanti Yulia

Warta Pariwisata

www.p2par.itb.ac.id/warta

e-mail: p2par@p2par.itb.ac.id

Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata

(P-P2Par) Institut Teknologi Bandung

Alamat:

ex Gd. PAU Lt.3

Jl. Ganesha No.10 Bandung 40132,

Tel/Fax (022) 2506285, 2534272.

dari redaksi

Indonesia tercatat memiliki 82.190 desa yang tersebar di 35 provinsi. Desa-desa ini nyatanya memiliki banyak keunikan-keunikan yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Warta edisi ini akan membahas desa-desa tradisional di Indonesia sebagai destinasi pariwisata yang ternyata menarik, dilihat berbagai lini kehidupan di dalamnya. Semoga bermanfaat.

Foto Cover

Depan:

Uma Lengge Desa Maria - Bima
(Abadi Raksapati)

Belakang:

Tongkonan Desa Ke'te Kesu - Toraja
(Ina H Koswara)

dewan redaksi

WISATA PERDESAAN: "Pengembangan Perdesaan Sebagai Daya Tarik Wisata Ke-Indonesia-an"

Oleh: Roby Ardiwidjaja
(Pusat Penelitian dan Pengembangan
Kepariwisata Kementerian Pariwisata)



Sejarah perkembangan desa-desa di Indonesia telah mengalami perjalanan yang sangat panjang, bahkan lebih tua dari perjalanan Republik Indonesia sendiri. Istilah desa dan perdesaan sering dikaitkan dengan pengertian rural dan village yang dibandingkan dengan kota (*city/town*) dan perkotaan (*urban*). Dari pendapat para ahli, desa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang dibangun berdasarkan sejarah, nilai-nilai, budaya, dan hukum yang diakui dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta memiliki kewenangan untuk mengatur, mengorganisir dan menetapkan kebutuhan masyarakatnya secara mandiri dengan corak kehidupan didasarkan pada hubungan masyarakat yang diikat oleh adat istiadat yang ketat. Masyarakat perdesaan adalah masyarakat yang masih tetap mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan mereka yang terikat pada lokalitas serta kekuatan pondasi adat dan tradisi budayanya baik yang bersifat agraris maupun bahari.

Dewasa ini, perdesaan telah mengalami perkembangan kegiatan, tidak hanya mengandalkan pertanian sebagai aktivitas perekonomian utamanya saja, tetapi juga pariwisata. Kawasan perdesaan dapat mengembangkan aktivitasnya dengan tetap menggunakan sumber daya lokal yang ada dan menjadi keunikan atau kekhasan daerah dengan mengembangkannya menjadi kegiatan pariwisata, kegiatan ini sebagai satu perkembangan baru pembangunan kawasan perdesaan yang disebut dengan pariwisata perdesaan. Pariwisata perdesaan memungkinkan masyarakatnya mempunyai kegiatan tambahan yang bila dikelola dengan baik akan menjadi sebuah potensi yang berdampak baik bagi pengembangan kesejahteraan masyarakat desa.

Pariwisata perdesaan adalah kegiatan yang multikompleks; bukan hanya pariwisata yang berbasis pertanian. Tetapi juga berhubungan dengan alam sekitar dalam bentuk daya tarik petualangan, olahraga, kesehatan, berburu sejarah dan kepurbakalaan, pendidikan, dan keanekaragaman kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Persyaratan utama adalah kegiatan yang mampu memberikan kedamaian, ketenangan, dan relaksasi di lingkungan perdesaan. Dengan menerapkan konsep wisata budaya dan ekowisata (*eco-culture tourism*), pembangunan pariwisata di kawasan perdesaan akan dapat memacu percepatan pembangunan nasional yang dimulai dari pinggir.

Menurut laporan tahunan statistik Indonesia yang diterbitkan BPS (tahun 2014) , jumlah desa di Indonesia sekitar 82.190 desa yang terletak di lembah, lereng dan hamparan. Menurut *International Fund for Agricultural Development* (Rural Poverty Portal, 2012) sebagian besar desa (sekitar 72.600 desa) tergolong katagori desa miskin. Hal tersebut dikarenakan kondisi tingkat produktivitas dan tingkat pendidikan keterampilan, taraf kehidupan ekonomi, kesehatan serta ketersediaan lapangan pekerjaan belum memadai, serta infrastruktur sosial yang juga masih sangat minim (Arndt, 1988).

Fakta tersebut tentunya menjadi isu strategis yang perlu dipecahkan dalam mendukung program pembangunan pariwisata yang akan datang. Keanekaragaman daya tarik aset bangsa yang sebagian besar berada di kawasan terpencil dan perdesaan menjadi penting untuk dijadikan dasar dalam menentukan cara pandang dan sikap bangsa Indonesia terhadap arah pembangunan pariwisata, dan sekaligus sebagai alat dalam mendukung program pelestarian lingkungan, pengentasan kemiskinan serta memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Dengan jumlah penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 250 juta jiwa di lebih dari 82 ribu desa di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat budayanya, menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman kekayaan budaya ke Indonesiaan seperti tinggalan Cagar budaya serta adat istiadat, kearifan lokal, tradisi dengan 742 bahasa dan dialek dari 1.128 suku bangsa (BPS, 2011). Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya tersebut yang tersebar di sebagian besar daerah terpencil (*remote areas*) dan daerah pedesaan (*rural area*), pada dasarnya merupakan aset strategis yang harus dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk mampu memberikan kesejahteraan, dan juga memberikan nilai tambah antara lain dari aspek ekologis, edukatif, aspek sosial budaya, dan aspek ekonomis yang bermanfaat bagi bangsa ini, khususnya masyarakat di perdesaan.

Pengembangan kawasan perdesaan sebagai destinasi pariwisata adalah satu bentuk pengelolaan keanekaragaman daya tarik ke Indonesiaan sekaligus upaya penguatan pelestarian lingkungan alam dan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui terbukanya kesempatan usaha dan peluang kerja. Berikut beberapa strategi dalam pengembangan pariwisata perdesaan yang perlu diperhatikan.

- a. Prinsip Pembangunan. Mengikuti prinsip pembangunan pariwisata perdesaan (Ardiwidjaja, 2006) sebagai berikut.
 1. Secara sosial dapat diterima (*Socially Accepted*).
 2. Layak secara budaya setempat (*Culturally appropriate*).
 3. Fokus pada masyarakat (*People centred*).
 4. Tidak diskriminatif (*Indiscriminative*).
 5. Ramah lingkungan (*Environmentally sound*).

- b. Kebijakan. Dalam pembangunan pariwisata termasuk pariwisata perdesaan perlu diperhatikan beberapa kebijakan yang perlu menjadi dasar atau landasan dalam penyelenggaraannya.
- c. *Mapping dan Assessment*. Dalam mengembangkan kawasan perdesaan sebagai destinasi tujuan wisata perdesaan yang berkelanjutan, adalah penting untuk terlebih dahulu melakukan pemetaan (*mapping*) dan penilaian (*assessment*) terhadap berbagai aspek meliputi:
- 1) Aspek Lingkungan Alam dan budaya. Membangun kawasan perdesaan sebagai destinasi pariwisata, bukan berarti menjadikan seluruh potensi yang ada sebagai komoditi, namun lebih jauh lagi menjadikan nilai dan keberadaan potensi dimaksud tetap lestari.
 - 2) Aspek kehidupan Sosial Budaya. Masyarakat desa merupakan komunitas yang bersifat otonom dan terus mempertahankan tradisinya serta akar budaya kehidupan yang menjadi identitas peradaban bangsa Indonesia, sekaligus juga memiliki nilai keunikan sebagai daya tarik wisata ke Indonesiaan.
 - 3) Aspek edukasi melalui interpretasi (*Story Telling*). Pendekatan ini mampu memberikan pemahaman, apresiasi, dan kepedulian yang pada akhirnya mampu memastikan keberlanjutan tetap terjaga dengan baik.
 - 4) Aspek Ekonomi Masyarakat. Pariwisata perdesaan dapat menjadi nilai tambah sumber pendapatan sekaligus pembiayaan pengelolaan potensi sumber daya alam dan budaya perdesaan yang unik.
 - 5) Aspek Rekreatif. Atmosfir lingkungan perdesaan yang tenang dan kehidupan keseharian masyarakatnya yang masih memegang teguh tradisi dan akar budayanya, memiliki daya tarik unik yang bersifat rekreatif bagi orang berkunjung untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan suasana perdesaan.
- d. Pengembangan produk daya tarik wisata. Beberapa produk wisata perdesaan yang memungkinkan untuk dikembangkan antara lain:
- 1) Daya tarik pertanian, perkebunan, peternakan dan nelayan. Produk wisata yang bisa dikembangkan seperti melihat maupun melakukan langsung cara menyemai benih padi, memanen padi, membajak sawah dengan kerbau dan kegiatan lainnya.
 - 2) Daya tarik tradisi perawatan kesehatan dan kecantikan. Dikemas sebagai paket wisata yang menawarkan pengalaman dan pengetahuan tradisi perawatan kesehatan, pengobatan dan kecantikan yang dilakukan turun temurun dengan menggunakan ramuan tradisional disamping sumber alam lainnya seperti sumber air panas dan sebagainya.

- 3) Daya tarik kearifan lokal. Dikemas sebagai paket wisata yang menawarkan pengetahuan terkait kearifan lokal masyarakat desa memaknai dan beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya sebagai sumber kehidupan dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan secara berkelanjutan.
 - 4) Daya tarik kesenian. Dikemas sebagai paket wisata yang menawarkan pengalaman dan pengetahuan tentang manifestasi kreativitas masyarakat desa yang diekspresikan dalam berbagai bentuk seni dan kerajinan.
 - 5) Daya tarik benda warisan budaya. Dikemas sebagai paket wisata yang menawarkan pengalaman dan pengetahuan tentang daya tarik pelestarian nilai-nilai kesejarahan dan kebudayaan yang mencerminkan peradaban masyarakat desa serta asal-muasal terbentuknya perdesaan tersebut baik dalam bentuk peninggalan berupa situs, artefak, maupun manuskrip.
- e. Sarana dan Fasilitas. Dalam pembangunan pariwisata perdesaan, sarana dan fasilitas tidak harus banyak dari sisi jumlah, tetapi lengkap dan memadai. Misalnya memprioritaskan pada ciri kelokalan dan skala industri kecil melalui keterlibatan masyarakat untuk penyediaan sarana prasarana dan fasilitas yang meliputi:
- 1) Fasilitas akomodasi bernuansa perdesaan ataupun homestay di rumah penduduk setempat,
 - 2) Ruang serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan seperti tempat pelatihan, peragaan dan pertunjukan kebudayaan tradisional dan sebagainya
 - 3) Pasar tradisional seni dan kerajinan, yang ditempatkan pada ruang terbuka.
 - 4) Pusat layanan informasi dan paket wisata terpadu, yang memberikan layanan paket-paket wisata perdesaan di dalam maupun di luar kawasan kawasan.

Dengan menerapkan strategi pengembangan pariwisata perdesaan tersebut di atas, diharapkan pembangunan perdesaan sebagai destinasi pariwisata dapat terwujud secara berkelanjutan, dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat desa, dan berdampak positif bagi lingkungan.

Referensi:

- Arndt, 1989 (dalam Arif R, 2012) sosiologi pertanian - masyarakat pedesaan di Indonesia (<http://radyckal.blogspot.com/2012/03/sosiologi-pertanian-masyarakat-pedesaan.html>). Diunduh tanggal 1 Maret 2014
- B P S , 2 0 1 1 . Jumlah penduduk miskin berdasarkan propinsi, (http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&id_subyek=23¬ab=1). Diunduh tanggal 1 Maret 2014
- Roby Ardiwidjaja, 2006. Pengembangan Pariwisata Budaya: "Satu Upaya Menggapai- Indonesia Ultimate Diversity". Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Pariwisata
- Tirta, 2012.. Rural Poverty in Indonesia. (<http://www.ruralpovertyportal.org/country/home/tags/indonesia>, diakses 22 Juni 2013). Diunduh tanggal 1 Maret 2014

Ke'te Ke'su – Potret Kehidupan Masyarakat Toraja

Oleh : Ina Herliana Koswara

(Staf Tetap Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata
Institut Teknologi Bandung (1993-Sekarang),
Fasilitator DMO Cluster Toraja (2011-2015))



Destinasi Toraja di Provinsi Sulawesi Selatan dikenal dengan keunikan lansekap budayanya (cultural landscape). Letak Toraja yang dikelilingi pegunungan membuat wilayah ini memiliki panorama alam yang sangat indah, yang merupakan perpaduan antara bebatuan karst dengan sawah dan bukit yang hijau. Selain itu adanya upacara pemakaman para leluhur, pekuburan di tebing batu, bangunan arsitektur dan kerajinan ukiran kayunya yang khas, serta penduduknya yang hingga kini masih memegang tradisi adat dengan kuat, merupakan gambaran mengenai keutuhan budaya Toraja yang menjadikan Toraja sebagai salah satu destinasi pariwisata utama, khususnya bagi wisatawan mancanegara.



Gambar 1. Ke'te Ke'su –salah satu destinasi pariwisata utama di Toraja
Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam masyarakat Toraja keluarga merupakan bagian sosial terkecil yang paling utama dalam tingkatan kemasyarakatan. Sebuah keluarga besar, yang terdiri dari beberapa keluarga inti membentuk sebuah lingkungan sosial yang biasa dikenal dengan nama desa (lembang). Terdapat 7 (tujuh) komponen utama dalam 1 komunitas adat di Toraja, yaitu : (1) Kampung (tondok); (2) Bangunan (banua tongkonan dan alang); (3) Tempat Penguburan (liang); (4) Tempat Upacara (rante); (5) Tanah adat; (6) Ladang Penggembalaan (panglambaran), dan (7) Sumur (bubun). Desa-desa adat yang terdapat di Toraja umumnya memiliki komponen-komponen tersebut dengan luas dan kondisi yang beragam.

Ke'te Ke'su merupakan salah satu kampung adat di Desa Bonoran, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara yang menjadi destinasi unggulan Toraja. Lokasi ini sangat mudah dicapai, hanya berjarak sekitar 4 km dari Kota Rantepao –ibukota Kabupaten Toraja Utara dengan kondisi jalan yang cukup baik. Hamparan padang rumput, sawah dan perbukitan kapur di latar belakangnya menjadikan Ke'te Ke'su sangat menarik untuk dikunjungi.

Daya tarik wisata utama Ke'te Ke'su adalah keberadaan bangunan rumah adat khas masyarakat Tana Toraja yang dinamakan tongkonan, lengkap dengan deretan alang sura (lumbung) yang berhadap-hadapan dengan bangunan tongkonan. Dalam Bahasa Toraja, tongkonan berasal dari kata tongkon yang artinya duduk. Disebut demikian karena dahulu, tongkonan merupakan tempat berkumpulnya kaum bangsawan Toraja. Orientasi pembangunan rumah adat tongkonan selalu menghadap ke utara sebagai simbol penghormatan pada Puang Matua. Bagian selatan menghadap ke arah pollo' banua atau Puya, sebagai representasi hubungan dengan para leluhur dan kehidupan setelah kematian. Arah barat dan timur menggambarkan bagian kiri dan kanan tubuh, selain itu bagian timur juga melambangkan hubungan dengan para dewa, sedangkan di bagian barat melambangkan hubungan dengan para leluhur yang dihormati.

Masyarakat Toraja sendiri mengartikan tongkonan sebagai "rumah yang diberi fungsi, tugas dan kewajiban", atau suatu sistem kelembagaan dalam keluarga. Hanya para bangsawan dan orang terpandang saja yang boleh mendirikan dan memiliki bangunan tradisional tongkonan. Masyarakat lainnya tinggal di rumah panggung biasa, yang dikenal dengan nama banua.



Gambar 2. Bangunan tongkonan dan alang sura di Ke'te Ke'su yang saling berhadapan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Sebagian rumah berarsitektur tradisional yang terletak di Ke'te Ke'su diperkirakan berumur sekitar 400 tahun. Selain bentuk arsitekturnya yang unik, terdapat ornamen lain yang juga tidak kalah menariknya, yaitu keberadaan tanduk kerbau yang disusun secara vertikal di muka tongkonan. Dalam tradisi Toraja, jumlah tanduk kerbau ini menunjukkan status sosial sang pemilik tongkonan –sejumlah kerbau yang dipotong pada saat pemilik tongkonan menyelenggarakan upacara adat Rambu' Solo ataupun Rambu' Tuka.

Sebuah tongkonan selalu dilengkapi dengan alang sura atau lumbung padi. Bentuknya selintas menyerupai tongkonan, namun dengan ukuran yang lebih kecil dan ditempatkan saling berhadapan (tongkonan menghadap utara, sedangkan alang sura menghadap selatan). Fungsi utama alang sura adalah sebagai tempat menyimpan padi ataupun barang-barang warisan keluarga. Alang sura juga merupakan panggung dengan lantai bagian bawah yang digunakan sebagai tempat duduk atau tempat tinggal jika sedang berlangsung upacara di tongkonan. Seperti juga tongkonan, alang sura dihiasi oleh ornamen ukiran khas Toraja dengan warna dominan merah, kuning, hitam dan putih.



Gambar 3. Liang di Desa Ke'te Kesu
Sumber: Dokumentasi Penulis

yang berserakan dengan mudah dapat ditemukan di gua-gua yang dipahat di dinding batu kapur (karst).

Tidak jauh dari deretan tongkonan dan alang sura, terdapat Rante, yaitu lapangan

yang keberadaannya khusus untuk penyelenggaraan upacara kematian (Rambu Solo) serta ladang penggembalaan (panglambaran). Satu hal yang terlihat mencolok di pelataran Rante adalah batu-batu berbentuk lonjong, dengan ukuran lumayan besar yang disebut Batu Simboang -semacam prasasti yang mengingatkan orang-orang mengenai kematian salah satu kerabatnya. Batu

Komponen berikutnya yang terdapat di Desa Ke'te Kesu adalah liang (tempat penguburan), yang berada tidak jauh dari bangunan tongkonan. Sekitar 100m di belakang perkampungan tersebut terdapat area pekuburan yang berada di bukit. Peti-peti mati yang berada di kawasan ini ada yang sudah berumur ratusan tahun. Sebagian peti diletakkan di tanah, ada yang digantung di atas tebing, dan ada pula yang diletakkan di dalam gua. Tulang-tulang dan tengkorak



Gambar 4. Tulang dan tengkorak yang berserakan di sekitar Liang

Sumber: Dokumentasi Penulis

tersebut dibawa dari tempat asalnya dan ditancapkan di Rante dengan sebuah ritual yang disebut Mantarek Batu.



Gambar 5. Kerbau (*Tedong*) tertambat di ladang penggembalaan (*Panglambaran*)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Selain keberadaan komponen adat yang menjadi daya tarik wisata desa ini, Ke'te Ke'su juga terkenal dengan seni ukiran bambu, seni pahat, dan kerajinan tradisionalnya. Masyarakat yang hidup di desa ini umumnya memiliki keahlian sebagai pemahat dan pelukis, sehingga tempat ini juga dimanfaatkan untuk menjual berbagai pahatan dan cenderamata khas Toraja. Lokasi toko



Gambar 6. Kerajinan Tradisional
Sumber: Dokumentasi Penulis

cenderamata ini dapat dengan mudah ditemui di sekitar pintu masuk dan area menuju pekuburan batu, dengan beragam jenis cenderamata yang dijual.

Desa wisata Ke'te Ke'su adalah salah satu lokasi yang tepat bagi wisatawan untuk menyaksikan potret lengkap kehidupan masyarakat Toraja yang masih menjunjung tinggi adat dan istiadat warisan leluhur mereka. Lokasinya yang sangat strategis menyebabkan desa ini banyak dikunjungi wisatawan. Masih banyak desa-desa adat lain di Toraja yang juga menarik untuk dikunjungi yang lokasinya lebih tersebar di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, dan masih banyak pula potensi daya tarik wisata lain di Toraja yang juga menarik untuk dinikmati...



KAMPUNG ADAT CIREUNDEU: A DIAMOND AMONG THE SEA OF GARBAGE

Oleh: Vyana Lohjiwa

(Staff Pengajar Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung)

Kampung Cireundeu merupakan salah satu Kampung Adat yang berlokasi di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Lokasi tersebut berdekatan dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwi Gajah. Tanggal 21 Februari 2005 pernah terjadi longsor lautan sampah yang melumpuhkan 157 korban jiwa di kawasan Kampung Adat Cireundeu. Kejadian buruk tersebut menjadi awal mula Kampung Adat Cireundeu yang dikenal sebagai permata diantara lautan sampah (*A Diamond among the sea of garbage*).



Gambar 1. Gerbang menuju Kampung Adat Cireundeu
Sumber: Website Kampung

Masyarakat Cireundeu merupakan pemeluk kepercayaan Sunda Wiwitan yang dari dahulu hingga saat ini konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaan serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat dari nenek moyang mereka (Website Kampung Adat Cireundeu, 2015)*. Masyarakat Cireundeu memiliki prinsip hidup yang kuat yaitu "Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman"

yang berarti Masyarakat Cireundeu sebagai warga kampung adat memiliki cara, ciri dan keyakinan masing-masing tetapi tetap tidak melawan akan perubahan zaman seperti adanya teknologi, televisi, dan alat komunikasi yang menjadi kebutuhan sekunder di zaman sekarang.

Masyarakat Cireundeu juga dikenal dengan Desa Ketahanan Pangan dengan mengembangkan singkong sebagai bahan untuk pengganti nasi, peralihan dari nasi menjadi singkong telah mereka lakukan sejak tahun 1918 yang di pelopori oleh Ibu Omah Asnamah, Putra Bapak Haji Ali (Nenek moyang masyarakat Cireundeu) dengan berprinsip "Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat" maksudnya adalah tidak punya sawah asal punya beras, tidak punya beras asal dapat menanam nasi, tidak punya nasi asal makan, tidak

*Website Kampung Adat Cireundeu. Link: <https://kampungadatcireundeu.wordpress.com/>

makan asal kuat. Dengan maksud lain agar manusia ciptaan Tuhan untuk tidak ketergantungan pada satu makanan pokok seperti nasi saja, namun memiliki alternatif lain seperti singkong yang biasa disebut "rasi" (Beras Singkong) yang berasal dari ampas singkong. Berdasarkan prinsip mengenai ketahanan pangan sehingga Kampung Adat Cireundeu diberikan penghargaan sebagai "Pahlawan Pangan" di tahun 1964 dan dikenal sebagai Desa Wisata Ketahanan Pangan (DEWITAPA) oleh Universitas Padjajaran pada tahun 2011.



Gambar 2. Prinsip mengenai alternatif pangan
Sumber: Website Kampung Adat Cireundeu, 2015

Selain potensi aspek budaya, Kampung Adat Cireundeu juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan pariwisata. Produk wisata yang dapat ditawarkan oleh kampung Adat Cireundeu dilihat dari konsep 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) yang dikemukakan oleh Inskeep (1991)** dipisahkan menjadi:

- Atraksi yang dapat dilakukan di kampung Adat Cireundeu antara lain menikmati pemandangan alam dari Gunung Kunci dan Gunung Gajah Langu, membuat dan menikmati hasil olahan singkong, tur ke tempat kejadian longsor sampah di TPA Leuwi Gajah, serta kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat Cireundeu.
- Aksesibilitas dibedakan menjadi dua yaitu akses menuju destinasi dan akses di dalam destinasi. Aksesibilitas menuju Kampung Adat Cireundeu antara lain dapat menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum dengan trayek jurusan Cimahi-Leuwi Panjang atau Cimahi-Stasiun Hall, kemudian turun di bawah jembatan Cimindi atau pertigaan Cibeureum, lanjut dengan naik angkutan dengan jurusan Cimindi-Cipatik turun di bunderan Leuwigajah, kemudian naik angkutan kota dengan jurusan Cimahi-Leuwigajah-Cangkorah turun di pertigaan ke arah Cireundeu, dan terakhir, naik angkutan motor (ojeg) hingga pintu gerbang Kampung Adat Cireundeu.
- Amenitas yang ada di Kampung Adat Cireundeu antara lain akomodasi berupa homestay, fasilitas makan dan minum berupa warung, dan satu aula/Bale untuk kegiatan wisata seperti belajar mengolah singkong dan belajar bermain alat musik tradisional.

**Inskeep, Edward. (1991): *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*, Van Nostrand Reinhold: New York.

Selain hal-hal tersebut, terdapat potensi lain yang dapat dikembangkan di Kampung Adat Cireundeu yang berbasis experiential tourism. Experiential tourism merupakan kegiatan wisata yang lebih menekankan kepada pengalaman otentik yang didapatkan oleh wisatawan (Signorini, 2015)***.

Hal yang ingin dilihat adalah potensi dan partisipasi masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam perkembangan pariwisata. Satu minggu pertama dilakukan observasi ke seluruh produk wisata alam di Cireundeu, minggu selanjutnya kemudian bertemu dengan komunitas dan seluruh tokoh masyarakat Cireundeu, minggu ketiga dan keempat terdapat banyak perbedaan dari sudut pandang penelitian yang menjadi sudut pandang experience yang dirasakan bersama dengan masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Kegiatan yang berbasis experiential tourism lalu klasifikasikan menjadi tiga yaitu kegiatan yang berhubungan dengan ibu-ibu di Cireundeu, anak-anak di Cireundeu, dan komunitas di Cireundeu:

A. Kegiatan bersama anak-anak di Cireundeu

- Mengenal kaulinan barudak yang dimainkan pada sore hari, seperti:
 - o Bermain galah asin;
 - o Cingciripit;
 - o Oray-orayan;
 - o dan Ucing sumput.

Kaulinan barudak ini menjadi salah satu aktivitas wisatawan yang dapat dikembangkan, karena selain wisatawan bisa merasakan sensasi permainan tradisional, terdapat nilai-nilai lain yang dapat dipelajari seperti membina kerjasama, strategi, fokus dan disiplin dengan cara yang menyenangkan. Nilai-nilai tersebut menjadi pengalaman otentik yang dapat dirasakan dari wisatawan.

B. Kegiatan bersama ibu-ibu di Cireundeu

- Ibu-ibu mengolah olahan singkong menjadi *souvenir* khas Cireundeu seperti awug, katimus, eggroll kue lidah kucing, kue-kue kering, dan dendeng kulit singkong.



Gambar 3. Prinsip mengenai alternatif pangan
Sumber: Dokumentasi penulis, 2012

***Signorini, Frederica. (2011). Internet for Promoting Small Tourist Realities. Link: <https://books.google.co.id/books?id=ru98AgAAQBAJ>.

- Nge-liwet dan nge-rujak bersama Ibu-ibu yang biasa dilakukan setelah kegiatan mengolah singkong di Bale/Aula. Ada anggaran desa yang mengakomodir kegiatan makan bersama sehingga dapat berlangsung secara rutin. Hal unik yang dijumpai ketika nge-liwet di Cireundeu adalah nasi yang digunakan yaitu rasi (beras singkong), dan rujak yang ditambah dengan buah kecombrang/honje.

Kedua aktivitas yang berbasis pengalaman adalah ketika proses pembuatan eggroll yang sepintas terlihat mudah tetapi ternyata sulit hingga 5 kali dicoba masih tetap gagal. Rasa kegigihan dan kebersamaan yang menjadi nilai tambah pada 2 aktivitas tersebut.

C. Kegiatan bersama komunitas dan pemuda-pemudi di Cireundeu

- Belajar aksara Sunda Hanacaraka yang dilakukan setiap hari Sabtu jam 16.00 – 17.00. Pengajarnya adalah anggota komunitas penggerak pariwisata Cireundeu dengan murid anak-anak kecil Cirendeu, bahkan tak jarang ada wisatawan yang ikut berpartisipasi. Kegiatan ini memberikan pengalaman yang otentik karena aksara Sunda memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.



- Rutinitas berkebun setiap pagi menjadi kegiatan yang menarik lain yang dapat diikuti. Pengetahuan baru yang didapat seperti Singkong di Cireundeu tidak pernah ada yang mencuri. Hal ini terjadi karena tanah di Cireundeu merupakan tanah yang bercampur dengan sampah, sehingga apabila tidak diproses dengan baik dapat menjadi racun. Berdasarkan cerita salah satu tokoh masyarakat, pernah terjadi pencurian singkong di Cirendeu, kemudian pencurinya meninggal karena memakan singkong yang belum diolah dengan benar. Singkong di Cireundeu diolah sebanyak 4x proses, dari mulai mencuci bersih, menggiling, dan terdapat proses pembersihan bakteri, dan mengeringkan beberapa hari agar dapat diolah menjadi rasi dan bahan makanan lainnya.
- Bermain dan belajar Karinding. Wisatawan yang berkunjung ke Cireundeu dapat diajarkan bermain karinding dengan teknik yang paling mudah hingga bisa membuat harmonisasi lagu dengan kegiatan ngagondang.

Gambar 4. Aksara Hanacaraka
Sumber: Google, 2017



Gambar 5. Bermain Karinding

Sumber: Website Kampung Adat Cireundeu, 2015

- Latihan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan Ngagondang. Wisatawan bisa ikut belajar dan tampil dalam acara ngagondang yang biasa ditampilkan pada saat 1 Sura.
- Toleransi agama dalam mengadakan perayaan 1 Sura.
- Kegiatan 1 Sura merupakan kegiatan yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat adat

maupun wisatawan yang berkunjung. Makna upacara 1 Sura ini yaitu untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Sang Pencipta selama ini kepada masyarakat Cireundeu. 1 Sura bagi warga Cireundeu, ibarat Lebaran. Saat upacara adat, kaum lelaki mengenakan pakaian pangsi warna hitam, sementara kaum perempuan mengenakan kebaya atau pakaian warna putih. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan pada saat 1 sura antara lain:



Gambar 6. Salah satu perayaan di Desa Cireundeu

Sumber: Dokumentasi Penulis

- o Berdoa bersama di bale mengucapkan rasa syukur kepada tuhan;
- o Gunungan sesajen, berupa buah-buahan dan nasi singkong, tersaji di tengah riungan warga di Balai Adat;
- o Napak tilas dan berdoa bersama di TPA Leuwi Gajah;
- o Ngagondang;
- o dan Wayang semalam suntuk.

Cireundeu yang semula hanya dianggap sebagai Kampung Adat, ternyata memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata dari sisi "way of life", cara menjalani hidup yang berbeda dan unik, yang dapat memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan. Seperti mengutip quotes Menteri pariwisata yang mengemukakan bahwa "Pariwisata itu tentang proximity, kedekatan budaya dan jarak" (Yahya, 2017)****.

****Menteri Pariwisata dalam Postingan di Instagram @Kemenpar. (2017): Pariwisata dan Budaya.

WACANA

KAMPUNG BADUD, Daya Tarik Wisata Unik di Kabupaten Pangandaran

Oleh: Riza Saepul Millah
(Independet Tourism Consultant)



Ragam daya tarik wisata dewasa ini semakin berkembang, tidak lagi hanya tentang pantai, gunung, maupun eksotisme kepulauan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016, Indonesia memiliki sekitar 250 etnis/suku yang berbeda dengan masing-masing ragam kebudayaannya. Keragaman budaya ini berkembang menjadi daya tarik wisata yang dapat menjadikan Indonesia sebagai destinasi pariwisata dunia.

Kabupaten Pangandaran di Jawa Barat merupakan destinasi pariwisata yang terkenal dengan keindahan alam berupa pantai, sungai, dan konservasi cagar alam. Namun selain daya tarik wisata alam yang melimpah tersebut, Kabupaten Pangandaran menyimpan beragam potensi budaya dan kesenian tradisional yang masih dijaga oleh masyarakat. Salah satunya yaitu Kampung Badud yang terletak di Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.



Gambar 1. Kampung Badud Desa Margacinta
Sumber: Dokumentasi penulis, 2017

Kampung Badud terletak sekitar 7-8 km dari Tourism Information Center (TIC) dan Kantor Desa Margacinta. Akses menuju Kampung Badud relatif terjangkau, bisa menggunakan sepeda motor dan mobil pribadi. Apabila wisatawan datang bersama rombongan bis, Kompepar Desa Margacinta menyediakan mobil bak dari TIC Desa Margacinta menuju lokasi Kampung Badud. Setelah kendaraan parkir, pengunjung dapat berjalan kaki melintasi Jembatan Gantung Pongpet untuk menuju ke Kampung Badud.



Gambar 2. Jembatan Gantung Pongpet
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Nama Kampung Badud sendiri diambil dari kesenian tradisional asli di wilayah tersebut yaitu kesenian Badud. Kesenian badud merupakan budaya mengusir hama tanaman padi yang dahulu diciptakan oleh Aki Ardasim dan Aki Ijot pada tahun 1880 di Dusun Margajaya.

Selain mengusir hama, badud merupakan kesenian yang sakral sebagai ritual puji syukur terhadap limpahan nikmat yang telah dirasakan oleh masyarakat, dan mempunyai makna filosofi yang tinggi dalam pertunjukannya. Kesenian Badud diselenggarakan ketika masa panen tiba, memperingati Tahun Baru Islam, dan ketika ada kegiatan besar yang diselenggarakan secara pribadi oleh pemerintah desa dan masyarakat.

Kesenian Badud ini merupakan kesenian berupa tarian ritual yang diiringi oleh tabuhan alat musik tradisional berupa dogdog dan angklung dengan diiringi kawih Sunda buhun (klasik), serta teatrikal para penari yang menggunakan kostum bertemakan hewan hama pertanian di hutan pada zaman dahulu kala yang terdiri dari kera, lutung, harimau, dan babi hutan.



Gambar 3. Kesenian Badud
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Selain mempunyai kesenian yang unik dan langka, Kampung Badud juga memiliki makanan dan minuman khas yaitu liwet jolem dan jus honje. Liwet jolem berasal dari akronim bahasa Sunda yaitu Kejo dan Nilem (nasi dan ikan nilem) atau nama lainnya Kejo Pelem (nasi enak) yaitu sajian nasi liwet.

Namun berbeda dengan nasi liwet yang biasa disajikan oleh masyarakat di daerah Jawa Barat lainnya, liwet jolem ini merupakan perpaduan nasi liwet dengan bumbu seupan atau pindang (pepes) ikan. Awal mulanya nasi liwet ini disajikan menggunakan ikan jenis nilem yang ditangkap di Sungai Cijulang, namun saat ini bisa menggunakan ikan jenis air tawar lainnya sesuai keinginan dan selera.



Gambar 4. Liwet Jolem
Sumber: Pangandaranupdate.blogspot.com

Selain makanan khas, Kampung Badud juga mempunyai minuman tradisional sebagai penutup hidangan atau sekedar menjadi sajian untuk wisatawan, tamu dan masyarakat yaitu Honje. Kecombrang, kantan, atau honje (*Etlingera elatior*) adalah sejenis tumbuhan rempah dan merupakan tumbuhan tahunan berbentuk terna* yang bunga, buah, serta bijinya dimanfaatkan sebagai bahan sayuran.

Pada umumnya honje (kecombrang) digunakan sebagai bumbu masakan. Namun di Kampung Badud, honje yang berjenis **laka diramu dan disajikan menjadi minuman tradisional masyarakat Badud yang memiliki rasa manis, asam dan rasa khas tumbuhan kecombrang. Rasa kecombrang yang begitu kuat memberikan kesegaran saat meminumnya, dan mengandung khasiat untuk menurunkan kolesterol atau darah tinggi. Minuman ini sudah dikonsumsi masyarakat Kampung Badud sejak dahulu secara turun temurun sebagai minuman tradisional.

Kampung Badud Desa Margacinta ini juga masih sangat menjaga kekayaan seni tradisional dan budaya khas Jawa Barat lainnya, seperti Seni Gondang Buhun, Seni Kliningan, Seni wayang golek, Angklung Toel dan Calung.



Gambar 5. Jus Honje
Sumber: Dokumentasi Penulis,
2016

Selain budayanya, Kampung Badud juga memiliki kondisi alam yang sejuk dan rindang. Mempelajari budaya di alam yang indah merupakan kombinasi yang disajikan begitu menarik oleh Kampung Badud.



Gambar 6. Saung tempat pengunjung menikmati alam dan hidangan tradisional
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

* Terna adalah tumbuhan yang batangnya lunak karena tidak membentuk kayu. Yang dapat disebut terna umumnya adalah semua tumbuhan berpembuluh (*tracheophyta*). id.wikipedia.org/terna. Html diakses pada tanggal 4 Januari 2018.

** Honje Laka adalah Jenis Honje (Kecombrang) yang tumbuh di alam Desa Margacinta, berbeda dengan honje sayur pada umumnya, Honje Laka ini mempunyai rasa dan tekstur yang khas sehingga menjadi bahan dasar Jus Honje yang menjadi minuman khas Kampung Badud sejak tempo dulu.

Kesenian Badud lahir dari tata cara hidup tradisional masyarakat lokal yang mayoritas bertani dan berkebun. Kesenian Badud ini pada zaman dahulu digunakan sebagai pengiring petani saat panen tiba dan hari-hari besar saja. Namun saat ini pentas kesenian Badud dapat disaksikan di bale seni kampung sebagai upaya pelestarian budaya. Dengan menjadi desa wisata, diharapkan nantinya wisatawan bisa ikut serta dalam kegiatan bertani dan bercocok tanam, menikmati pemandangan area persawahan dan alam yang hijau sekaligus berpartisipasi dalam pelestarian budaya Seni Badud.



Gambar 7. Kesenian Badud
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Kampung Badud menyajikan atraksi utama yaitu Kesenian Badud sebagai kesenian tradisional khas Kabupaten Pangandaran yang berasal dari Desa Margacinta Kecamatan Cijulang. Menurut informasi dari Kepala Desa Margacinta Bapak H Edi Supriadi dan Ketua Kompepar Desa Margacinta Bapak Drs Asep Kartiwa Kesenian ini diciptakan pada tahun 1880 oleh Aki Ardasim dan Aki Ijt selaku tokoh masyarakat pada waktu itu dan kesenian ini diklaim sebagai satu-satunya di Indonesia dan di dunia (Ripparkab Pangandaran tahun 2015). Makanan dan minuman tradisional yang khas, dan alam yang indah diharapkan mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan dan pecinta budaya agar Kampung Badud terus lestari dan tidak tergerus oleh pengaruh era globalisasi.





Kearifan Lokal Sebagai Pengalaman Pariwisata di Desa Candran Kebonagung Kabupaten Bantul

Oleh: Mela Vhita Dewi

(Mahasiswa Manajemen Resort & Leisure
Universitas Pendidikan Indonesia)

Trend kepariwisataan saat ini mulai mengarah pada pengembangan pariwisata kreatif (Creative Tourism). Creative Tourism adalah kepariwisataan yang menawarkan kesempatan kepada wisatawan untuk mengembangkan potensi kreatifnya melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik destinasi yang mereka pilih (Singsomboon, 2014)*. Aktivitas yang disediakan harus harmonis dan berkaitan dengan sejarah, budaya dan cara hidup dalam rangka pembelajaran dan pengalaman. Tujuannya adalah supaya wisatawan bukan hanya menjadi wisatawan tetapi menjadi warga yang aktif dalam komunitas.

Salah satu destinasi pariwisata dimana wisatawan dapat terlibat secara aktif adalah desa tradisional. Hal yang menarik dari desa tradisional bagi wisatawan salah satunya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut dapat tercermin dalam kegiatan masyarakat seperti upacara, ritual atau kegiatan sehari-hari, maupun dalam benda-benda peninggalan. Dengan melibatkan wisatawan dalam kegiatan masyarakat desa maka pengalaman wisatawan saat berkunjung ke desa tradisional akan meningkat.

Hal ini pun terjadi di salah satu desa yang menjadi destinasi pariwisata di Bantul yaitu Desa Candran. Masyarakat desa tradisional yang berlokasi di Desa Kebonagung ini sangat ramah. Wisatawan tidak hanya disambut dengan keramah tamahan masyarakatnya tetapi juga dengan keasrian alam desa di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Karakter masyarakat desa yang terdiri dari 315 kepala keluarga ini menggambarkan pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal berbudaya luhur.

Desa Candran dicetuskan oleh Kristyo Bintoro, seseorang yang pernah menjabat sebagai lurah Kebonagung. Pada mulanya tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Candran cukup rendah. Kebanyakan dari masyarakat berprofesi sebagai petani dan dengan susah payah bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Hal tersebut mendorong Kristyo Bintoro berinisiatif menjadikan desa ini sebagai desa wisata. Perkembangan desa ini sebagai desa wisata mulai terlihat pada tahun 2003.

*Singsomboon, T. (2014). Tourism Promotion and The Use of Local Wisdom Through Creative Tourism Process. IJBTS

Terdapat sejarah yang menarik mengenai desa ini, karena dahulu desa ini merupakan salah satu desa tempat dibuatnya batu bata untuk makam Sultan Agung tepatnya di Desa Pajimatan, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Sultan Agung Hanyokrokusumo, sang raja ke-3 Kerajaan Mataram Islam-lah yang membangun makam ini untuk dirinya dan keluarganya saat wafat. Makam yang dibuat bukan sekedar galian makam seperti pada umumnya, tapi merupakan kompleks pemakaman seluas 10 hektar sehingga dibutuhkan banyak pekerja dan bahan bangunan seperti batu bata untuk membangunnya.

Masyarakat desa ini masih mempertahankan budaya tradisionalnya. Yang paling menonjol adalah budaya bertani yang masih tradisional. Bahkan terdapat museum tani di desa Candran. Kristyo Bintoro, sang pencetus desa wisata, pada mulanya mengumpulkan berbagai alat pertanian bersama beberapa orang teman yang membantunya. Kemudian peralatan tersebut diletakkan di joglo pemberian Paku Buwono VIII Keraton Surakarta yang selanjutnya disebut Museum Tani Jawa. Berikut merupakan koleksi yang terdapat di museum.



Gambar 1. Museum Tani Indonesia
Sumber: <http://yogyakarta.panduanwisata.id>



Gambar 2. Beberapa alat kesenian
Sumber: <https://hiveminer.com/Tags/museum,tani/Interesting>



Gambar 3. Gosrok
Sumber: <https://hiveminer.com>

Selain pertanian tradisional terdapat pula kesenian tradisional, makanan tradisional dan ritual-ritual lainnya yang menjadi daya tarik wisata. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan di desa ini antara lain adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Memedi sawah
Sumber : <http://lifestyle.liputan6.com>



Gambar 5. Gejog Lesung
Sumber: <http://candrankebonagungimogiribantul.blogspot.co.id>

Kearifan lokal merupakan hal unik yang menjadi bagian dari budaya masyarakat suatu daerah. Antara daerah yang satu dengan yang lain memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Jika antardaerah dalam satu negara saja memiliki perbedaan tentu akan lebih berbeda lagi dengan daerah di luar negaranya. Hal tersebut menarik bagi wisatawan mancanegara untuk datang melihat atau bahkan mempelajarinya.



Gambar 6. Kegiatan bertani oleh wisatawan mancanegara

Sumber: <http://www.tourwisatajogja.com>

Wisatawan yang datang tentu memerlukan fasilitas yang mendukung kegiatannya saat di tempat wisata seperti fasilitas akomodasi, makan minum, dan sebagainya. Hal ini menjadi peluang bagi masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan tersebut, seperti menyediakan homestay sebagai akomodasi wisatawan. Di Desa Candran, banyak homestay bermunculan dengan biaya yang terjangkau yaitu sekitar Rp 100.000/orang. Dengan demikian terbentuklah simbiosis mutualisme antara masyarakat dan wisatawan, dimana masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi dan dapat mengenalkan budayanya kepada orang luar, serta wisatawan bisa mendapatkan pengalaman baru dari kegiatan di homestay tersebut. Lebih jauh lagi, program homestay dapat menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak yang berbeda dari terciptakan interaksi yang harmonis. Namun demikian pengaruh negatif juga sangat mungkin masuk ke desa tradisional ini seperti terpengaruhnya gaya hidup masyarakat atau bahkan tergerusnya budaya daerah itu sendiri. Maka dari itu perlu diterapkan pemahaman kepada masyarakat setempat agar tetap menjaga karakter daerahnya namun tetap terbuka dengan kreatifitas untuk membuat desa ini tetap menarik bagi wisatawan.

Menjadikan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata merupakan langkah yang kreatif dan memberikan dampak positif bagi berbagai pihak, seperti yang dilakukan masyarakat di Desa Candran Kebunagung Kabupaten Bantul. Diharapkan pariwisata menjadikan desa ini sebagai salah satu destinasi pariwisata perdesaan yang tetap dapat menjaga kearifan lokal secara berkelanjutan.



UMA LENGGE: Jejak Kearifan Masyarakat Duo Mbojo

Oleh: Abadi Raksapati

(Staff Peneliti Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata Institut Teknologi Bandung)

Desa Maria merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Keberadaan desa ini menjadi sangat terkenal dan berharga berkat warisan budaya yang masih terjaga hingga hari ini. Selain kearifan lokal yang masih dipegang teguh hingga hari ini, salah satu yang menarik di desa ini adalah keberadaan deretan rumah-rumah tradisional yang disebut dengan Uma Lengge. Istilah Uma Lengge terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa suku Duo Mbojo (suku asli wilayah Bima) yaitu uma yang berarti rumah dan lengge yang berarti mengerucut. Oleh karena itu, Uma Lengge dapat diartikan sebagai rumah yang atapnya mengerucut dan di ujungnya biasanya terlihat dua buah bambu yang saling menyilang. Uma Lengge rata-rata berdiri setinggi 5 hingga 7 meter di atas permukaan tanah. Kontruksi Uma Lengge terdiri dari tiang kayu yang berfungsi sebagai kaki bangunan sebanyak empat buah dengan atap yang terbuat dari ilalang. Sejatinya tidak ada dinding yang dibangun khusus dalam kontruksi Uma Lengge ini karena atapnya yang memanjang di keempat sisinya menutupi hampir $\frac{3}{4}$ tinggi bangunan dan sekaligus berfungsi sebagai dinding.



Gambar.1 Deretan Uma Lengge di Desa Maria, Wawo - Bima, Nusa Tenggara Barat
Sumber: Dokumentasi Penulis

Uma Lengge terbagi menjadi tiga tingkat. Tingkat pertama adalah lantai paling bawah yang biasanya digunakan untuk menerima tamu, bersosialisasi dan mengadakan berbagai upacara adat.

Tingkat kedua merupakan lantai yang ada di pertengahan uma yang digunakan sebagai ruang tidur dan dapur. Sementara itu tingkat ketiga atau lantai paling atas digunakan oleh penduduk sebagai ruang penyimpanan berbagai macam hasil bumi seperti padi, jagung, dan

berbagai macam hasil pertanian lainnya untuk persediaan makanan mereka beberapa bulan kedepan.

Atap bagian dalam Uma Lengge biasanya dilapisi lagi oleh daun lontar sementara lantainya terbuat dari kayu kelapa atau pinang yang disusun rapih. Pintu masuk ke lantai atas hanya tersedia satu buah yang bisa dibuka tutup dan terletak di salah satu sisi bagian atapnya. Memasuki bagian dalam Uma Lengge bagi yang tidak terbiasa akan terasa pengap, bahkan ketika pintu masuk ditutup suasana akan menjadi gelap gulita. Hal ini karena memang Uma Lengge tidak memiliki lubang ventilasi selain pintu masuk yang bisa di buka tutup. Untuk masuk ke ruangan tempat tidur atau dapur yang berada di tingkat dua bangunan diperlukan tangga. Salah satu hal yang menarik dari kearifan lokal masyarakat penghuni Uma Lengge adalah penempatan Uma Lengge yang berada di perbukitan atau tempat yang tinggi sehingga sangat aman dari banjir dan gangguan lainnya.

Sementara itu untuk mengantisipasi gangguan binatang khususnya tikus yang seringkali memangsa persediaan pangan mereka, setiap tiang uma lengge dipasang papan berbentuk kotak selebar 30x30 cm sehingga tikus tidak mampu melewati tiang tersebut dan seluruh persediaan makanan yang disimpan di bagian atas rumah akan aman serta terjauh dari mangsa tikus-tikus tersebut. Selain itu Uma Lengge dibangun tanpa menggunakan satu buah pakupun untuk merekatkan satu bagian dengan bagian lainnya, sehingga bisa dibayangkan tingkat pengetahuan penduduk pada jaman dahulu terhadap perhitungan konstruksi sangat maju dan presisi. Untuk merekatkan bagian-bagian rumah tersebut penduduk hanya menggunakan pasak dari kayu.

Seiring perkembangan zaman, Uma Lengge mengalami duplikasi menjadi rumah yang memiliki bentuk lebih modern serta terbuat dari bahan yang lebih murah dan mudah didapat. Uma inilah kemudian yang dikenal dengan sebutan sebagai Jompa. Jompa adalah transformasi Uma Lengge yang berbentuk kotak dan beratapkan genting atau bahkan seng. Dari penuturan masyarakat sekitar didapatkan bahwa beberapa alasan perubahan bentuk dan bahan pembangunan Uma dikarenakan untuk membangun Uma Lengge dibutuhkan biaya yang cukup mahal berkisar antara 6-8 juta per unit (tahun



Gambar 2. tampak Uma Lengge dan jompa di bagian belakangnya berdiri dalam satu kawasan
Sumber: Dokumentasi Penulis

2014) sementara untuk membangun Jompa cukup dengan biaya 3-4 juta (tahun 2014). Selain itu perawatan Uma Lengge sangat sulit karena atap ilalang memerlukan penggantian secara periodik dan mahal. Oleh karena itu saat ini masyarakat lebih banyak memilih untuk membangun Jompa dibandingkan dengan membangun Uma Lengge yang relatif cukup mahal dalam pendirian dan perawatannya.



Gambar 3. Penduduk sedang bercengkrama di Jompa
Sumber: Dokumentasi Penulis

Selain itu pergeseran budaya telah menempatkan kawasan Uma Lengge saat ini hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan hasil bumi saja, sementara penduduknya membangun hunian di luar kawasan Uma Lengge dengan bentuk rumah yang jauh lebih modern dan lebih luas. Namun demikian, setiap penambahan kepala keluarga di desa Maria Wawo masih diwajibkan membangun Uma Lengge sebagai upaya merawat tradisi dan kearifan budaya lokal.



Gambar 4. Pintu masuk Uma Lengge Wawo
Sumber: Dokumentasi Penulis

* ditulis dari catatan dan pengamatan langsung penulis saat mengunjungi desa ini pada tanggal 23 Agustus 2014 sebagai bagian dari penelitian pengembangan geowisata di kawasan Tambora dan sekitarnya.

Saat ini kawasan Uma Lengge yang tersisa terdapat di Wawo, Sambori dan Donggo Kabupaten Bima. Upaya konservasi Uma Lengge harus dilakukan untuk menjaga warisan budaya agar dapat lestari dan menjadi media pembelajaran generasi yang akan datang. Pariwisata salah satu yang dapat berperan dalam upaya konservasi ini dengan mendorong kawasan Uma Lengge sebagai salah satu daya tarik wisata budaya. Dengan menjadikannya sebagai daya tarik wisata budaya maka diharapkan penduduk dapat memperoleh nilai tambah dari keberadaan warisan budaya mereka tanpa mengurangi nilai-nilai yang dijunjung oleh budaya mereka.



Mengenal Lebih Dekat Kampung Naga

Oleh: Tika S D Hasan

(Asisten Akademik Lab Perencanaan dan Perancangan Kota Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota ITB)

Ditengah arus urbanisasi dan pengembangan perkotaan, masih banyak desa adat di Indonesia yang mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur dalam kehidupan kesehariannya. Keberadaan desa-desa ini penting untuk dipertahankan agar identitas budaya lokal kita yang khas tidak tergerus nilai-nilai modern yang cenderung sama di setiap wilayah. Khususnya di Jawa Barat, beberapa desa adat yang dapat dikunjungi diantaranya adalah Kampung Urug (Bogor), Kampung Kuta (Garut), Kampung Dukuh (Garut), Kampung Kanekes (yang penduduknya dikenal dengan sebutan Orang Baduy), serta Kampung Naga (Tasikmalaya).

Kampung Naga yang terletak di Kampung Nagaratengah, Desa Neglasari – Kecamatan Selawu Kabupaten Tasikmalaya memiliki luas area sekitar 10 hektar dengan area pemukiman seluas kurang lebih 1.5 hektar (Harun, 2011)* yang menampung kurang lebih sekitar 300 warga. Kampung Naga terbagi atas tiga wilayah yaitu Leuweung Keramat (makam leluhur) di bagian barat kampung, Leuweung Tutupan (hutan lindung) di bagian timur dan di tengah kedua bagian tersebut terletak perkampungan tempat tinggal warga. (Exacti, 2013)**. Total bangunan yang terdapat di Kampung Naga terdiri dari kurang lebih 100 bangunan rumah, dan 4 bangunan selain rumah; Bumi Ageung, Bale Patemon, Masjid, dan Leuit.

Bumi Ageung merupakan bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat penyimpanan benda pusaka warisan leluhur. Tidak semua orang dapat memasuki bangunan ini, hanya mereka yang mendapat izin kuncen yang bisa masuk. Dari segi arsitektural, Bumi Ageung memiliki bentuk yang hampir sama dengan rumah penduduk. Yang membedakannya hanyalah bangunan ini tidak memiliki jendela.

Bale Patemon digunakan penduduk Kampung Naga sebagai tempat berkumpul, termasuk juga untuk menerima tamu dari luar terutama jika berupa rombongan. Sedangkan Masjid, selayaknya fungsi masjid di kampung lain, digunakan sebagai tempat beribadah dan menggelar acara religius (penduduk seluruhnya beragama Islam).

*Exacti, R.N. 2013. Pelestarian Permukiman Kampung Naga. Universitas Brawijaya Malang

**Harun, Ismet B., dkk. 2011. Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat. Hasil Pengamatan dan Dokumentasi. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Leuit atau lumbung padi berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen dari sawah yang mereka miliki. Menurut warga, banyaknya padi yang disetorkan untuk disimpan di leuit tidak sama – tergantung kepada keikhlasan masing-masing. Hal ini karena tidak ada aturan adat yang mengatur banyaknya padi yang diserahkan. Namun, rata-rata tiap keluarga menyerahkan 2 ikat padi kering (geugeus) untuk mengisi leuit (Hermawan, 2013)^{***}. Leuit di Kampung Naga dimanfaatkan selayaknya kas kampung; yang berarti dapat digunakan oleh warga yang mengalami kesulitan.

Topografi Kampung Naga yang berada di kaki bukit oleh masyarakat Sunda dipercaya sebagai kawasan ideal yang cocok untuk permukiman dan pertanian. Dengan mengedepankan ikatan dengan alam, penduduk Kampung Naga mendirikan bangunan dengan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang ada. Bagi mereka, hidup bukanlah di alam tetapi bersama alam. Dengan konsisten mempertahankan nilai tersebut, pemukiman mereka lebih kokoh dari segi tata bangunan maupun dari segi sosial.

Konstruksi bangunan di Kampung Naga adalah rumah panggung yang merupakan cerminan rumah adat Sunda. Rumah panggung jika dibandingkan dengan rumah pada umumnya dapat dilihat sebagai bangunan tahan gempa. Bahan yang digunakan seperti ijuk untuk atap dan dinding kayu/anyaman bambu juga lebih ringan jika dibandingkan dengan bangunan tembok permanen, sehingga berpengaruh terhadap daya dukung lingkungan Kampung Naga.



Gambar 1. Suasana Kampung Naga
Sumber: Rangga Yudhika©, 2013

^{***}Hermawan, I. 2013. Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur

Dari segi sosial, dapat dilihat dari struktur permukimannya, penduduk Kampung Naga memiliki kekerabatan yang erat (close-knit society). Bangunan rumah terletak berkelompok dan saling berhadapan. Unikny, tiap rumah hanya memiliki akses dari depan dan tidak dapat diakses dari belakang.

Pengunjung dapat merasakan bagaimana hidup tenang dan sederhana tanpa listrik dan teknologi modern dengan mencoba tinggal di rumah warga dengan seizin kuncen dan harus diatur sebelumnya. Untuk mengunjungi Kampung Naga, dapat ditempuh dalam waktu sekitar 2 jam dari Bandung melalui jalur selatan ke arah Tasikmalaya. Sesampainya di lokasi, pengunjung akan dipandu oleh warga lokal/pemandu untuk masuk ke dalam kampung. Pengunjung juga harus bersiap dengan menapaki 439 anak tangga namun perjalanan tersebut tidak akan terasa melelahkan karena pengunjung disuguhi pemandangan pemukiman berundak Kampung Naga dibalik lanskap sungai, hutan, dan sawah.

Keunikan Kampung Naga memberikan gambaran keberagaman warisan budaya Nusantara khususnya Budaya Sunda. Keberadaan Kampung Naga sebagai salah satu objek wisata budaya yang edukatif, dapat meningkatkan kesadaran pengunjung dan masyarakat lokal terhadap pentingnya melestarikan budaya tradisional sebagai salah satu kekayaan nusantara yang harus dibanggakan.





Mola, Desa Terapung Tempat Bermukimnya Suku Bajo di Wakatobi

Oleh: Silvia

(Peneliti Kepariwisata)

Keindahan biota laut dan terumbu karang Wakatobi sudah sangat populer di kalangan wisatawan baik nasional maupun internasional. Bagi para penyelam, Wakatobi merupakan salah satu destinasi yang harus dikunjungi untuk menyaksikan kecantikan taman lautnya. Namun jika bukan penyelam pun tidak perlu khawatir tidak bisa menikmati keindahan Wakatobi.

Suku Bajo merupakan salah satu suku yang masih eksis di Indonesia dengan persebaran hampir di seluruh wilayah Indonesia dan beberapa wilayah Asia meskipun populasinya memang tidak sebanyak suku-suku lain di Indonesia seperti Suku Minang, Sunda, Bugis dan sebagainya. Populasi suku Bajo tersebar di wilayah Sulawesi Tenggara yang mencapai 300.000 jiwa yang tersebar di 105 desa, salah satunya terdapat di Desa Mola Raya di Kabupaten Wakatobi.

Asal-usul suku Bajo masih menjadi perdebatan, hingga saat ini beberapa orang menyebutkan bahwa suku Bajo merupakan suku asli Indonesia, ada pula yang mengatakan bahwa nenek moyang suku Bajo berasal dari Malaysia dan Thailand. Versi lain menyebutkan bahwa suku Bajo berasal dari Filipina mengingat bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bajo memiliki kemiripan dengan bahasa Tagalog yang digunakan masyarakat Filipina. Terlepas dari asal-usul tersebut satu hal yang tetap menjadi ciri khas suku Bajo adalah kehidupan masyarakat yang sangat bergantung kepada laut di mana mereka lahir dan besar sehingga menganggap nenek moyang mereka adalah pelaut.

Pada tahun 2011 pernah dilakukan penelitian tentang asal usul suku Bajo oleh beberapa akademisi dari Universitas Haluoleo Kendari bekerjasama dengan Universitas de La Rochelle Perancis untuk meneliti asal muasal suku Bajo. Namun hal

Meski Wakatobi sangat populer akan keindahan baharinya, Wakatobi tidak hanya menyuguhkan eksotika bawah laut, tetapi juga menawarkan wisata di daratan yang menyuguhkan keunikan budaya terkait eksistensi suku Bajo yang mendiami perairan Wakatobi tepatnya berada di Desa Mola.



Gambar 1. Desa Mola sebagai tempat tinggal orang Bajo di Wakatobi

Dokumentasi: Satker Bangkim Sulawesi Tenggara, 2017

ini tetaplah menjadi misteri yang menarik untuk dicari tahu langsung di Desa Mola karena tempat ini merupakan permukiman suku Bajo terbesar di Indonesia. Desa Mola merupakan desa dengan tipologi permukiman di tepi air dan atas air. Saat berkunjung ke Desa Mola dengan mudah akan ditemui anak-anak suku Bajo berenang dibeningnya laut Wakatobi sambil bercengkrama dengan teman-temannya. Tak jarang dijumpai pula nenek-nenek dengan kuatnya mengayuh perahu seorang diri di tengah lautan. Pemandangan yang sudah biasa ini akan menggelitik rasa ingin mengetahui kebudayaan Suku Bajo.

Selain itu saat wisatawan menginjakkan kaki di desa ini, sapa dan kehangatan warga serta tawa anak-anak kecil menambah keelokan desa. Keramaian ini menjadi warna tersendiri yang akan dirindukan wisatawan untuk berkunjung kembali ke Mola.



Gambar 1. Perahu Kayu, transportasi warga Kampung Mola

Sumber: <https://www.yuktravel.com/trip-ideas-di-indonesia/5-aktivitas-di-wakatobi-selain-menyelam-?id=1006608>



Gambar 2. Sambutan hangat anak-anak suku Bajo
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 3. Rumah-rumah orang Bajo dilengkapi dengan parkir perahu
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tempat tinggal dan Kehidupan Orang Bajo di Mola

Sebagai salah satu suku maritim, kehidupan suku Bajo sangat bergantung kepada laut dan tidak bisa dipisahkan dari lautan sehingga orang Bajo mendirikan rumah-rumah mereka di atas lautan dangkal dan di tepian laut dengan tiang pancang yang didirikan di atas karang. Kehidupan suku Bajo di Desa Mola bisa dikatakan cukup modern jika dibandingkan dengan suku Bajo lainnya. Ada beberapa rumah yang sudah terbuat dari tembok dan beratap seng, namun beberapa rumah cukup tradisional dan unik dengan dominasi kayu dimana perahu sebagai alat transportasi diparkir di halaman rumah yang berupa laut.

Struktur bangunan rumah tradisional suku Bajo dilatarbelakangi oleh filosofi Appabolang dimana prinsip ini mengatur dalam pendirian rumah orang Bajo yang terdiri dari tiga bagian yaitu menganalogikan rumah seperti tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan dan kaki. Kepala (ulu) merupakan tempat teratas yang melambangkan kesucian. Sedangkan badan (watang) dianggap sebagai suatu penghidupan sejati yang harus dilindungi dan Kaki (Aje) merupakan tempat kotor yang dipenuhi oleh roh jahat yang berfungsi untuk melindungi Watang.

Hampir setiap rumah suku Bajo dihuni oleh satu hingga lima kepala keluarga yang menggantungkan hidupnya pada laut. Setiap keluarga mempunyai perahu sebagai alat transportasi dan digunakan untuk melaut dikarenakan pekerjaan mereka sehari-hari adalah nelayan. Terdapat pula keramba di setiap rumah suku Bajo, untuk mengantisipasi jika laut sedang tidak bersahabat sehingga mereka bisa memanfaatkan ikan di keramba untuk konsumsi sehari-hari. Walaupun kehidupan suku Bajo sudah cukup maju dari segi ekonomi namun tingkat pendidikan masyarakat masih perlu mendapat perhatian.

Kebudayaan Orang Bajo Mola

Berbicara mengenai kehidupan orang Bajo pada umumnya tersebar di laut, bahkan sampai saat ini masih ada wanita suku Bajo yang melahirkan anaknya di perahu sehingga tidak mustahil jika kehidupan mereka tidak bisa dipisahkan dari lautan.



Gambar 4. Kehidupan Masyarakat Suku Bajo di Laut

Sumber: Dokumentasi Penulis

Keahlian utama orang bajo adalah mencari ikan dengan cara tradisional seperti menjaring dan memamah menggunakan alat-alat tradisional. Sebagian sudah membudidayakan ikan di tambak terapung yang lokasinya tidak jauh dari permukiman untuk dijual kepada penduduk di dekat pesisir tempat mereka bermukim dan tentunya dikonsumsi sebagai bahan makanan mereka. Hasil laut yang mereka dapat dapat berupa ikan, lobster, udang dan makanan laut lainnya.

Walaupun sudah tergolong masyarakat modern, orang Bajo sangat berpegang teguh pada adat-adat tradisional mereka tak terkecuali dari segi makanan yang mereka konsumsi. Selain ikan sebagai bahan makanan yang tidak bisa ditinggalkan, orang Bajo dikenal akan tradisi Mag Durul yaitu salah satu budaya masyarakat dalam membuat makanan yang berasal dari beras yang biasanya dimakan pada saat acara-acara tertentu seperti pesta adat pernikahan.

Bukan hanya adat istiadat yang masih dipertahankan kelestariannya, satu hal yang menjadi keunikan suku Bajo yaitu mempunyai Presiden sendiri yang diakui oleh PBB sebagai suku mandiri. Suku Bbajo bahkan telah memiliki persatuan suku Bajo seluruh dunia yang terdiri dari kumpulan orang Bajo dari Indonesia, Filipina dan Malaysia dimana Presiden suku Bajo pertama menetap di Sulawesi Tenggara. Persatuan ini tentunya akan makin mempererat persaudaraan dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan suku Bajo.

Sebagai suku maritim yang masih menjaga kebudayaannya suku Bajo sangat bergantung kepada laut sehingga mereka sangat bijaksana dengan lingkungan -walaupun masih terdapat sampah di beberapa tempat di Desa Mola. Kehidupan di permukiman terapung ini mengajarkan akan pentingnya persaudaraan dan mempertahankan lingkungan laut untuk keberlanjutan generasi mendatang.





Suku Baduy: Bertahan dari Modernisasi

Oleh: Disya Syandhiani Putri

(Mahasiswa Jurusan Manajemen Destinasi Pariwisata
Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung)

Di tengah era globalisasi yang semakin pesat dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, Indonesia masih memiliki sekumpulan suku yang memegang teguh adat istiadat peninggalan leluhur dan menolak modernisasi. Suku Baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang menolak keras masuknya segala perkembangan teknologi. Desa Baduy berada di kaki pegunungan Kendeng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Suku ini memiliki sebutan "Baduy" yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut. Hal ini berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang menyamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang senang hidup berpindah-pindah (nomaden). Namun begitu, masyarakat ternyata lebih senang dipanggil dengan urang Kanekes atau sesuai dengan asal dan wilayah kampungnya, meskipun Suku Baduy sudah jauh lebih dikenal oleh wisatawan. Saat ini, Suku Baduy dikenal memiliki dua kelompok, yaitu Baduy Luar (panamping) merupakan orang-orang yang telah 'keluar' dari adat dan menetap di bagian luar kampung serta Baduy Dalam

(Tangtu) yang 'bertahan' mempertahankan adat istiadat dan menetap di bagian dalam kampung. Dalam sejarahnya urang Kanekes atau orang Baduy adalah kelompok masyarakat adat Sunda Wiwitan di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Pada dasarnya kedua suku ini memiliki peraturan yang hampir sama, namun Suku Baduy Luar sudah lebih mengenal dan terjamah kemajuan teknologi, sementara suku Baduy Dalam masih sangat memegang teguh adat istiadat nenek moyang mereka.

Rumah Tradisional

Rumah adat Sulah Nyanda merupakan rumah tradisional suku Baduy yang terbuat dari kayu dan bambu. Pembangunan rumah adat ini dilakukan dengan cara gotong royong menggunakan bahan baku yang berasal dari alam. Bangunannya menggunakan bahan kayu untuk membangun pondasi serta batu kali atau umpak sebagai landasan pondasinya.



Gambar 1. Rumah Adat Sulah Nyanda
Sumber: detikTravel Community

Pembangunan rumah adat dibangun mengikuti kontur tanah berkaitan dengan aturan adat untuk tidak merusak alam sekitar. Sedangkan anyaman bambu digunakan dalam pembuatan bilik dan lantai rumah. Untuk atap menggunakan ijuk yang terbuat dari daun kelapa yang telah dikeringkan. Rumah adat Sulah Nyanda dibagi dalam 3 ruangan yaitu bagian sosoro (depan) yang berfungsi sebagai ruang penerima tamu atau tempat bersantai dan menenun bagi kaum perempuan, bagian tepas (tengah) yang digunakan untuk aktivitas tidur dan pertemuan keluarga, serta bagian ipah (belakang) yang digunakan sebagai tempat memasak serta menyimpan hasil ladang.

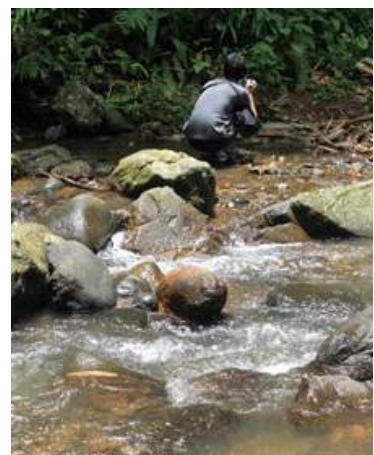
Adapun leuit atau lumbung padi suku Baduy merupakan simbol ketahanan pangan. Dalam leuit dapat menampung huma atau padi sebagai panganan utama sebanyak 500-600 ikat. Seikat padi setara dengan tiga kilogram beras. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Kecamatan Leuwidamar dalam angka tahun 2017, tingkat kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 3.181 wisatawan nusantara dan 66 wisatawan mancanegara pada tahun 2015, menjadi 8.891 wisatawan nusantara dan 75 wisatawan mancanegara pada tahun 2016.

Tak jarang wisatawan sengaja datang untuk merasakan bagaimana mereka menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam serta berinteraksi langsung dengan penduduk lokal seperti melakukan bersih-bersih diri di sungai hingga menyusuri ladang padi sebagai bahan pangan utama urang kanekes. Sungai, bagi Suku Baduy Dalam, merupakan salah satu bagian alam yang sangat dijaga kebersihan dan kejernihannya sehingga tetap dapat dipakai untuk kehidupan sehari-hari.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa desa tradisional suku Baduy mengalami perkembangan dan peningkatan dalam hal kepariwisataan. Gaya hidup dengan adat istiadat yang kental serta pesona alam dan budaya menjadi magnet bagi wisatawan untuk berkunjung, meskipun harus menempuh perjalanan yang cukup sulit.



Gambar 2. Masyarakat Suku Baduy
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015



Gambar 3. Kondisi Sungai di Kampung Baduy
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Hal ini menyebabkan pemakaian benda berbahan kimia seperti sabun tidak diperbolehkan di Suku Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Dalam pada umumnya memakai 'Sabun' alami yang terbuat dari batang pohon honje atau kecombrang untuk mandi. Honje adalah tanaman seperti jahe dan lengkuas, yang dalam penggunaannya dimemarkan terlebih dahulu sebelum digosokkan ke badan. Hal ini juga diikuti oleh wisatawan yang berkunjung ke tempat ini.



Gambar 4. Hasil panen Padi Huma (Ladang)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Selain Alam yang masih terjaga, pesona budaya yang dimiliki Suku Baduy menjadi daya tarik dan kearifan lokal yang patut dibanggakan dan dilestarikan, yaitu budaya Upacara Seba. Pada upacara ini, masyarakat suku Baduy berbondong-bondong berjalan tanpa alas kaki dari kampung halamannya menuju Pemerintahan Kabupaten Lebak, Banten

dengan membawa hasil panen selama setahun berupa talas, gula aren, pisang dan lain-lain. Budaya ini sebagai bentuk ekspresi rasa syukur dan penghormatan suku Baduy terhadap pemerintah. Upacara Seba ini selain menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan, juga sudah menjadi ketetapan lembaga adat masyarakat Baduy untuk menjalin hubungan erat dengan pemerintah. Masyarakat percaya jika Upacara Seba tidak dilakukan dapat menimbulkan musibah bagi Suku Baduy.

Kekhasan Suku Baduy harus diperhatikan tidak hanya oleh masyarakat setempat tetapi juga pemerintah, agar tetap lestari. Meskipun nyatanya modernisasi tetap membawa pergeseran terhadap adat istiadat tersebut. Pengaruh pergeseran tersebut bahkan secara perlahan membawa perubahan dimana Suku Baduy Luar sudah diperbolehkan untuk tidak lagi mengikuti adat istiadat yang ada, berbeda dengan Suku Baduy Dalam yang masih memegang erat kebudayaan mereka.

Sehingga dalam pengembangannya, seluruh pihak yang terkait baik masyarakat, pemerintah, maupun wisatawan harus bersama-sama menjaga keistimewaan kebudayaannya, baik sebagai destinasi pariwisata maupun sebagai penghormatan terhadap adat istiadat mereka.



DESA SUDAJI MENUJU DESA WISATA BERKELANJUTAN

Oleh Alma Tegar R. Nasution
(Perencana Arsitektur dan Kepariwisataaan)

Upaya pengembangan desa wisata di Indonesia, bukan lagi hanya pada tataran penambahan jumlah dan melengkapi komponen pariwisata yang ada di dalamnya, melainkan juga telah dimulai untuk menyentuh tataran kualitas yang menggunakan standar internasional. Salah satunya pada tahun 2017, Kementerian Pariwisata Indonesia melakukan program Percepatan Pembangunan Observatori Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Observatory - STO) di tiga desa wisata, yaitu Desa Sudaji, Desa Munduk, dan Desa Bengkala. Ketiga desa ini berada di Kabupaten Buleleng, Bali. Program nasional ini ditujukan untuk berpartisipasi dalam program yang diselenggarakan dan akan dinilai oleh UNWTO. Pemilihan desa ini juga untuk mendorong perkembangan pariwisata Bali di utara.

Dari Denpasar, perjalanan menuju desa-desa wisata ini dapat dicapai melalui jalur barat, tengah, atau timur. Setiap jalur memiliki tempat singgah dengan keindahan yang berbeda-beda. Dari ketiga desa ini, Tulisan ini akan membahas lebih lanjut tentang Desa Sudaji yang merupakan desa terdekat dengan ibu kota kabupaten, Singaraja. Desa ini sangat menarik untuk dibahas karena saat ini masih berada pada proses awal untuk

menjadi desa wisata. Selain itu, desa ini pula yang memiliki kemajuan paling banyak dibandingkan dengan ketiga desa lainnya. Secara umum, sumber daya pariwisata yang dimiliki desa ini terdiri dari jenis budaya dan alam. Melalui program ini, diharapkan pengelolaannya dilakukan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Upacara Ngusaba Bukakak di Desa Sudaji – simbol wujud syukur atas kesuburan dan hasil panen pertanian kepada Tuhan YME yang diselenggarakan satu tahun sekali

Sumber: Dokumentasi Penulis

Untuk mencapai target sebagai STO, tim dari Kemenpar dan pihak-pihak di Desa Sudaji telah melakukan proses internalisasi berupa diskusi grup untuk menyusun rencana aksi pembangunan kepariwisataan Desa Sudaji dengan program terdekat yaitu meningkatkan kualitas akses menuju air terjun yang menjadi daya tarik wisata utama, renovasi pasar tradisional, pengelolaan dan pengolahan sampah, pertanian organik, dan lain sebagainya. Pelaksanaan rencana ini sangat bertumpu pada peran aktif lembaga masyarakat yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sudaji, Desa Dinas, Desa Adat dan Subak, serta pelaku usaha pariwisata, sesuai peran dan fungsinya.

Pokdarwis Desa Sudaji yang menamakan dirinya Pokdarwis Gandameru ini dapat dinilai sebagai ujung tombak dari perencanaan, pelaksanaan, komunikasi, koordinasi, dan pengawasan pembangunan desa wisata. Dengan harapan menjadi salah satu contoh Community Based Tourism (CBT) yang berhasil di Bali Utara, komunitas masyarakat desa tidak hanya membentuk kelompok sadar wisata saja, tetapi juga membentuk koperasi pariwisata yang fungsinya sebagai unit usaha menjual dan menyelenggarakan produk wisata, antara lain wisata arung jeram. Produk wisata ini diawali dengan trekking menuju air terjun Sekumpul kemudian arung jeram hingga Bendungan Gandameru.

Salah satu peran penting lainnya adalah sebagai penengah dari proses konsolidasi dan komunikasi berbagai pihak tersebut. Pak Gede Panca sebagai ketua pokdarwis, yang sehari-harinya berprofesi sebagai dokter, mengamati bahwa dalam proses keberjalanan pembangunan kepariwisataan Desa Sudaji masih terdapat kesalah-pahaman dan sikap pesimis dari pihak-pihak yang berkepentingan. Selain memperlambat pembangunan dan kontra-produktif, hal ini juga menjadi hambatan yang menciptakan suasana yang kurang nyaman. Untuk menyelesaikan hal ini, strategi yang dilakukan pokdarwis adalah mengupayakan komunikasi informal kepada tokoh-tokoh lembaga melalui kunjungan ke rumah-rumah dengan suasana akrab dan kekeluargaan.

Upaya lain adalah merangkul dan menggalang sumber daya lokal dari masyarakat untuk melakukan gotong royong pembangunan sarana penunjang pariwisata dan berinisiatif mengambil peluang penyelenggaraan acara penyambutan rombongan Wonderful Sail 2 Indonesia yang menampilkan atraksi kesenian dan Samping Gerumbungan. Hasilnya, kepercayaan, kesadaran, dan visi menjadi desa wisata dari pihak-pihak



Gambar 2. Gotong Royong Menyiapkan Tempat Penampungan Sampah Plastik Desa Sudaji

Sumber: Dokumentasi Gede Panca

terkait, terutama pengurus desa, mulai muncul dan berkeinginan untuk lebih terlibat dalam pembangunan kepariwisataan. Termasuk terbangunnya sarana pendukung dan kegiatan pariwisata.

Selain itu, ke depannya Pokdarwis Gandameru memiliki rencana strategi, yaitu studi banding ke desa wisata lain yang lebih maju, kerja sama dengan pihak praktisi untuk program pendampingan, memperbanyak aksi nyata dari sektor pariwisata yang terbukti bermanfaat bagi warga desa, membentuk pengelolaan pariwisata yang terkoordinasikan dalam satu pintu, dan lain sebagainya.

Merujuk teori Dinamika Tuckman, secara umum proses pembangunan kelembagaan (organisasi) melalui empat tahap, yaitu pembentukan (forming), konsolidasi (storming), pematapan (norming), dan pergerakan (performing). Desa Sudaji berada pada tahap konsolidasi yang mulai menuju pematapan, dimana hambatan internal yang ada mulai diselesaikan dan sudah bergerak menuju visi bersama. Tanpa kehadiran peran aktif dari pokdarwis, mungkin proses ini masih terjebak dalam tahap konsolidasi. Sangat beruntung, tidak semua desa atau kelompok masyarakat memiliki pokdarwis yang aktif, inisiatif, dan solutif.

Proses konsolidasi Desa Sudaji menunjukkan arah yang baik terkait orientasi pengembangan sebuah desa wisata, yaitu bagaimana pariwisata dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sangat keliru jika program desa wisata hanya untuk 'melayani' wisatawan atau bahkan hanya sekedar untuk menambah jumlah wisatawan. Harus dipahami pula bahwa kesejahteraan ini bukan hanya menyangkut manfaat ekonomi, melainkan juga sosial budaya dan lingkungan. Misalnya, penataan infrastruktur yang juga dinikmati oleh masyarakat lokal, interaksi dengan wisatawan meningkatkan kecintaan terhadap budaya dan kepemilikan atas desa, dan lingkungan yang bersih, sehat, dan teratur meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Desa Sudaji memberikan pelajaran berharga bahwa untuk berbuat dan terlibat aktif dalam pembentukan desa wisata yang berkelanjutan dapat dilakukan oleh seseorang dengan latar belakang apapun, seperti seorang dokter yang memimpin pokdarwis. Yang terpenting adalah kemauan, integritas, strategi yang cerdas, kegigihan, dan komunikasi yang baik. Dengan kata lain, pembangunan SDM menjadi kunci penting dalam membentuk sebuah desa



Gambar 3. Diskusi Informal dengan Kelian Subak, Kepala Dusun, dan Pokdarwis untuk Pengembangan Wisata Air Terjun
Sumber: Dokumentasi Gede Panca



Gambar 4. Suasana Desa Sudaji yang Indah dan Tenram
Sumber: Dokumentasi Penulis

Cerita heroik perjuangan masyarakat untuk membangun 'rumah'nya selalu menarik untuk disimak. Akan lebih menarik apabila menjadi bagian dari proses tersebut, yaitu sebagai wisatawan yang berkunjung. Konteks pariwisata berkelanjutan di desa sangat tepat untuk membuka kesempatan partisipasi ini. Selain akses yang mudah, pengalaman yang menarik pasti didapatkan dengan menikmati produk wisata yang tersedia dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Pengelola desa wisata juga sangat terbuka untuk menerima masukan dan saran yang membangun.

Tidak perlu khawatir untuk pelayanan kebutuhan selama perjalanan. Beberapa usaha pariwisata telah dimiliki desa ini, seperti rumah makan yang sederhana, homestay, dan penginapan. Salah satu yang cukup dikenal oleh wisatawan adalah Om Unity yang merupakan penginapan dengan unit kamar berbentuk pondok bambu, makanan vegetarian, dan fasilitas yoga berupa bangunan bambu dengan desain yang menarik.

Penilaian Desa Sudaji dan dua desa lainnya sebagai STO telah dilaksanakan pada akhir 2017. Semoga perjuangan yang telah dilakukan memenuhi standar yang ditetapkan dengan nilai yang baik. Selain penghargaan tersebut, diharapkan pula proses ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan kelestarian budaya dan lingkungan.

wisata. Terbukti pula bahwa ruang-ruang informal justru menjadi solusi efektif dalam proses konsolidasi, kemudian bergotong royong di lapangan untuk membangun sesuatu. Nilai-nilai dan proses tradisional tidak dapat ditinggalkan, walaupun proses formal tetap dilakukan. Bagai gayung bersambut, dukungan dari pihak-pihak di luar desa juga dapat mempercepat proses tersebut, seperti dukungan pemerintah pusat melalui Kemenpar, lembaga pendidikan, dan praktisi.



Gambar 5. Om Unity – Penginapan di Desa Sudaji dengan konsep alami material bambu
Sumber: Dokumentasi Penulis

WAS-WAS

Desa Wisata Kampung Asei Besar-Papua: Tradisi Lukis Kayu dan Pesona Eksotisme di Tengah Danau Sentani

Oleh: Widyastuti
Social Researcher/ Consultant



Provinsi Papua sebagai provinsi paling timur Indonesia, memiliki pesona eksotisme keindahan alam yang tidak habis untuk dibicarakan. Salah satu destinasi pariwisata yang dicari wisatawan baik lokal maupun mancanegara jika datang ke Provinsi Papua adalah Danau Sentani. Berlokasi sekitar 50 km dari Jayapura, danau ini terbentang antara Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura, memiliki luas sekitar 9.360 hektar dan berada pada ketinggian 75 mdpl. Panorama alam Danau Sentani yang berada di bawah lereng pegunungan Cycloops, sebagai salah satu cagar alam di Provinsi Papua, sangat menarik. Danau ini memiliki 21 pulau kecil yang tersebar di sepanjang danau dan merupakan danau terbesar di Papua. Nama Sentani sendiri, berarti "di sini kami tinggal dengan damai", sebagai sebuah do'a yang sepadan dengan pemandangan danau yang sangat tenang dan jauh dari kebisingan.

Meskipun Danau Sentani ini terdiri dari banyak pulau-pulau kecil, dan masing-masing pulau dihuni oleh masyarakat dengan suku yang berbeda, baik masyarakat di pulau-pulau kecil Danau Sentani maupun yang tinggal di tepian danau, mereka tersatukan oleh kesamaan legenda mengenai asal-usul leluhur mereka. Legenda yang diturunkan turun-temurun menyebutkan bahwa masyarakat Sentani berasal dari Papua Nugini yang pergi ke arah barat dan sampai ke sebuah danau dengan menunggangi naga raksasa. Naga tersebut pun terjatuh dan berubah menjadi beberapa pulau yang ada di

tengah danau, yang kemudian salah satu bagian tubuh naga tersebut menjadi Pulau Asei Besar. Masyarakat pulau ini mempercayai, bahwa mereka adalah keturunan para leluhur yang sampai ke Danau Sentani dengan menunggangi naga raksasa tersebut. Oleh karenanya, hingga ini masyarakat pun percaya bahwa mereka adalah penghuni asli Danau Sentani. Salah satu pulau terbesar di Danau Sentani adalah Pulau Asei, yang umumnya masyarakat setempat



Gambar 1. Photo tampak atas Danau Sentani, Jayapura, Papua
Sumber: Pinterest.com

menyebut dengan nama Pulau Asei besar. Di pulau ini terdapat satu kampung, yakni Kampung Asei besar, berpenghuni sekitar 75 kepala keluarga yang sangat damai dan tenang. Luas pulau tidak begitu besar, dapat dikelilingi dalam waktu 1 jam.

Desa Wisata Kampung Asei Besar

Untuk menuju pulau ini pengunjung perlu menyeberang dengan perahu mesin dari dermaga Sentani ke dermaga Asei, dengan waktu tempuh 5-20 menit.



Gambar 2. Tugu Salib Selamat Datang Kampung Asei Besar

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Masyarakat setempat sangat ramah dan senang bercanda, seperti umumnya tipikal sifat suku-suku di pesisir Papua yang lebih terbuka dan senang bercanda, maka begitu juga dengan masyarakat di Kampung Asei dan Sentani pada umumnya. Bahkan kepada orang baru atau wisatawan mereka sangat terbuka untuk berbagi cerita mengenai sejarah Asei maupun lainnya. Di sekitar pulau, berlalu-lalang babi-babi sebagai hewan ternak masyarakat setempat dan anjing-anjing penjaga hewan ternak yang hilir mudik di sekitaran pulau.

Di desa wisata ini, berderet puluhan rumah tradisional yang dibangun di atas danau. Ini adalah tempat tinggal bagi masyarakat setempat. Berbahan dasar kayu, dibangun di atas tepian danau yang menghadap ke arah danau lepas dengan cat setiap rumah hampir seragam, yakni warna gelap bergambar lukisan seperti mural berbagai motif khas Papua. Sebagian dari deretan rumah ini juga merupakan homestay bagi wisatawan yang ingin menginap di pulau.

Keindahan alam serta heritage fisik maupun non-fisik dapat dinikmati di kampung ini. Bermula dari pintu masuk dermaga Kampung Asei besar, sekitar jarak 10 meter terdapat tugu berbentuk salib, yang selain merupakan tugu selamat datang, juga sebagai jejak rekam bahwa injil yang dibawa oleh misionaris telah masuk ke Pulau Asei. Suasana di pulau ini sangat tenang dan damai, pemandangan pegunungan Cycloops, dan perahu yang hilir mudik dari sejauh mata memandang, menandakan kehidupan aktif masyarakat sekitar Danau Sentani. Hembusan angin dan cerah nya suasana sangat berbau dengan senyuman masyarakat setempat dengan keramahannya menyambut rombongan tamu.



Gambar 3. Tempat tinggal Masyarakat/
Homestay Wisatawan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

berimbas pada rusaknya gereja di Pulau Asei. Setelah perang usai, maka masyarakat Pulau Asei kembali ke pulau dan membangun kembali gereja di area atas pulau tersebut. Arsitektur gereja ini sebenarnya sangat sederhana, akan tetapi gereja ini memiliki sisi unik, yakni bentuk mimbar gereja berbentuk sayap yang terukir dari kayu di sisi-sisinya.



Gambar 4. Gereja Tua di Kampung Asei Besar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016



Gambar 5. Balai Pertemuan Kampung
Asei Besar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Dari deretan rumah-rumah ini terdapat jalan ke arah atas pulau, serupa bukit di mana di area atas tersebut terdapat sebuah gereja tua. Pada mulanya, gereja ini berada di area bawah. Namun, ketika terjadi Perang Dunia ke II, kawasan Sentani dan Pulau Asei berada dalam jalur merah penyerangan sekutu. Oleh karenanya, masyarakat sempat mengungsi ke luar dari Pulau Asei selama perang terjadi. Kerusakan akibat perang tersebut juga

Di dekat dermaga pintu masuk Pulau terdapat sebuah balai adat yang berbentuk seperti aula. Balai adat ini berfungsi seperti balai desa, yakni tempat musyawarah bagi masyarakat sekitar, maupun tempat menyambut tamu yang datang ke pulau. Pada sore hari, sambil menunggu panorama sunset di ufuk barat, masyarakat setempat biasanya berkumpul di balai ini sambil bercengkrama satu sama lain, ada juga mama-mama merajut noken atau melukis, atau sambil menikmati sore melihat anak kecil berlarian atau berenang sekitar danau dengan gelak tawa mereka.

Selain suguhan pesona alam dan keunikan ragam budaya yang terdapat di Kampung Asei besar, hal lain yang tidak dapat dilewatkan wisatawan yang berkunjung ke pulau ini adalah hidangannya. Hidangan makanan khas Indonesia timur, khususnya Papua yakni Papeda. Makanan pokok ini terbuat dari bahan utama sagu yang diolah seperti gel kental dan dimakan bersama lauk-pauk, sayuran maupun buah-buahan.



Gambar 6 dan 7. Sajian Papeda dan Lauk-Pauk di Kampung Asei Besar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Dari segi amenitas, cinderamata yang menjadi buah tangan bagi wisatawan adalah berupa lukisan kayu, patung ukir suku Asmat, noken (tas rajut dari akar/kain) dan gantungan kunci yang terbuat dari kayu. Umumnya cinderamata tersebut berbahan dasar dari alam, yang kemudian dipadupadankan dengan tradisi kebudayaan setempat dengan memanfaatkan bahan yang ada. Setiap hari Sabtu-Minggu, hari libur nasional atau ketika ada kunjungan ke pulau, masyarakat setempat yang berjualan cinderamata khas Asei besar, menggelar dagangannya di dekat pintu masuk dermaga dari pagi hingga sore hari.

Tradisi Lukis Kayu : Warisan leluhur Masyarakat Asei Besar

Tradisi lukis kulit kayu telah ada di Kampung Asei besar semenjak tahun 1700-an. Pada mulanya kulit kayu merupakan kelengkapan berpakaian yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari, yang dinamakan malo. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan bahan membuat baju mulai beralih ke kain, maka masyarakat Asei pun mulai meninggalkan seni lukis kayu tersebut. Tradisi ini kemudian dibangkitkan kembali pada tahun 1975, dengan digerakkan oleh antropolog asli Papua, Arnold Ap dan Daniello Constantino Ayamiseba. Hingga akhirnya sampai saat ini lukisan kulit kayu masih dapat dinikmati oleh masyarakat setempat maupun oleh wisatawan yang datang. Adapun jenis kayu yang digunakan untuk melukis, bukanlah kayu sembarangan. Kayu yang digunakan sejenis pohon bergetah

(ficus) yang oleh masyarakat setempat disebut dengan pohon Khobouw. Proses pembuatan lukisan pun tidak sembarangan. Sebelum dilukis, kulit pohon Khobouw diratakan, dihilangkan dari getahnya, kemudian dicuci dan dijemur hingga kayu ini menjadi tipis seperti kertas.

Ada salah satu tradisi yang masih dianut hingga saat ini, yaitu para pelukis kayu akan melakukan ritual tertentu

sebelum melukis, dengan maksud untuk meminta ijin dan penghormatan kepada leluhurnya. Jika pada jaman dahulu, melukis kayu merupakan suatu bentuk persembahan pakaian dengan makna sakral kepada tetua adat, maka pada saat ini melukis kayu lebih pada suatu bentuk nilai pelestarian budaya dan nilai estetis, selain dari persembahan untuk leluhur atau tetua adat.

Motif hiasan pada lukisan kulit kayu ini beragam, salah satu tema besar lukisan ialah simbol akan maskulinitas dan feminitas. Selain itu, tema abstrak juga sering menjadi motif lukisan. Lainnya motif orang Asmat, burung cendrawasih, juga alat musik tradisional menjadi salah satu motif yang banyak dilukis oleh masyarakat. Lukisan kulit kayu ini dibuat dengan ukuran 10 cm x 10 cm hingga ukuran 3 m x 3 m. Kepada wisatawan, lukisan kulit kayu ini dijual mulai harga Rp.10.000 hingga Rp. 1.000.000 (catatan penulis, 2016).

Refleksi

Meskipun dianugerahi pesona alam yang indah dan kekayaan warisan budaya kaya, akan tetapi ada beberapa kekurangan sekaligus ancaman bagi pengembangan pariwisata di desa wisata Kampung Asei Besar ini. Menurut penuturan informan masyarakat setempat, masalah sanitasi lingkungan, air bersih dan kondisi homestay menjadi salah satu penyebab wisatawan “tidak betah” atau berkunjung tanpa “repeater” di kemudian hari. Hal ini juga dikeluhkan oleh wisatawan yang datang, baik domestik maupun mancanegara. Kondisi air bersih yang sulit, karena air danau yang sudah tercemar, dan sanitasi lingkungan yang kurang baik menjadi salah satu kendala yang menjadi pekerjaan rumah untuk dicari solusinya. Kendatipun demikian, berwisata ke Kampung Asei Besar adalah suatu pengalaman yang sangat berharga. Banyak pelajaran terkait keluhuran nilai dan filosofis hidup yang masih teguh dipegang oleh masyarakat setempat, tentunya selain panorama alam yang menawarkan berjuta pesona.



Gambar 8. Lukisan Kulit Kayu Kampung Asei Besar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Heritage Trail Nias Selatan: Sebuah Catatan Perjalanan

Oleh: Fithria Khairina Damanik

(Staff Peneliti

Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata
Institut Teknologi Bandung)



Apa yang terpikirkan jika Anda mendengar kata Nias? Umumnya orang akan menjawab tentang berselancar, atau lompat batu yang pernah menjadi gambar di pecahan uang kertas Rp 1000 lama. Namun kali ini, penulis tertarik membahas mengenai beberapa desa tradisional yang ada di Kabupaten Nias Selatan, yang rasanya kurang terjamah oleh kata kunjungan wisatawan, atau bahkan jarang diketahui oleh wisatawan yang datang ke Nias. Padahal desa-desa ini nyatanya sangat menarik, khususnya bagi mereka yang menyukai perjalanan yang sarat dengan sejarah dan kebudayaan.

Kabupaten Nias Selatan memiliki luas wilayah administrasi terbesar diantara kabupaten/kota lain di Kepulauan Nias. Kabupaten ini juga masih memiliki banyak desa tradisional dengan kekhasan dan keunikan masing-masing. Tulisan ini akan membahas 4 desa tradisional yang penulis kunjungi dalam sebuah perjalanan di bulan Maret 2017.

Empat desa yang dikunjungi berada di Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan dimana masih terdapat banyak desa-desa tradisional. Perjalanan dimulai dari Kota Telukdalam (Ibu Kota Kabupaten Nias Selatan) dengan menggunakan mobil yang diparkir di pintu masuk Desa Siwalawa, desa terakhir yang dapat diakses mobil. Seperti desa tradisional lain yang ada di Nias Selatan, pintu masuk desa adalah dua buah tangga yang panjang dan lebar. Memasuki desa, akan langsung terlihat pemandangan desa dengan barisan rumah-rumah kayu yang saling berhadapan. Rumah-rumah di desa ini menempel satu sama lain.



Gambar 1. Pintu Masuk Desa Siwalawa

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Meskipun sudah jarang rumah yang masih berbentuk rumah tradisional, tetapi di depan rumah banyak terdapat batu megalit yang kini sering digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk menjemur kain. Batu megalit ini dulunya memiliki berbagai macam nama, bentuk, serta fungsi yang berbeda seperti sebagai tempat pemujaan, lambang penobatan seorang raja, hingga tempat menari seorang istri raja dalam upacara penyambutan tamu.



Gambar 2. Suasana Desa Siwalawa
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Di tengah desa terdapat sebuah balai yang seringkali dijadikan tempat pertemuan warga. Tidak jauh dari balai, terdapat sekelompok babi yang dibiarkan bebas di halaman depan rumah warga. Rupanya hari itu sedang ada perayaan, sehingga masyarakat akan menyembelih babi untuk dimakan bersama-sama. Warga desa ramah menyapa bertanya dari mana kami berasal. Di desa ini sudah tidak ada

rumah besar (Omo Sebua) yang dulunya merupakan rumah milik Raja atau penguasa desa setempat. Sama halnya dengan beberapa desa tradisional lain, Omo Sebua yang dulunya ada bisa jadi sudah dirubuhkan karena pemiliknya tidak mampu lagi merawat rumah tersebut.

Biaya perawatan rumah tradisional di Nias memang sangat mahal. Kayu yang digunakan merupakan kayu kafini (endemik Kepulauan Nias), dengan atap yang berasal dari daun rumbia. Satu Omo Sebua dapat menghabiskan hingga 10.000 lembar anyaman daun tersebut dengan harga per lembarnya sekitar Rp 1500,00 – Rp 3.000,00. Sehingga banyak keturunan pemimpin-pemimpin desa yang saat ini tidak mampu lagi untuk melestarikan dan merawat rumahnya.

Melanjutkan perjalanan menuju desa kedua –yaitu Onohondro, kami harus melewati ladang-ladang sawah milik warga. Dengan kondisi jalan perbukitan yang naik turun, serta terik sinar matahari membuat perjalanan terasa lebih menantang. Namun pemandangan sekitar yang masih hijau sedikit menjadi hiburan dalam perjalanan selama sekitar 30 – 45 menit itu.

Untuk memasuki Desa Onohondro, ada sekitar 70 anak tangga yang harus dilewati terlebih dahulu. Desa ini lebih terasa tradisional karena hampir semua rumah masih berarsitektur Nias.



Gambar 3. Akses Jalan Menuju Desa Onohondro

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Desanya tidak terlalu besar, jalan yang membatasi kedua barisan rumah cukup kecil sehingga menimbulkan kesan yang lebih dekat antara warga. Warganya sangat ramah. Beberapa sangat senang saat kami mengambil fotonya, khususnya anak-anak kecil. Desa ini masih memiliki Omo Sebua (Rumah Besar). Omo Sebua biasanya terletak di tengah-tengah desa dan berukuran paling besar. Rumah ini dulunya milik seorang raja atau penguasa desa.

Untuk memasuki Omo Sebua biasanya terdapat tangga kecil di bawah rumah yang harus di panjat, sehingga untuk masuk ke rumah tidak dari depan atau dari samping seperti kebanyakan rumah biasa, tetapi dari bawah. Rumah tradisional Nias dibangun tanpa menggunakan paku dan dirancang untuk tahan terhadap getaran gempa. Dibagian atap terdapat sebuah jendela yang dapat dibuka ke atas, tidak hanya sebagai ventilasi tetapi dulunya juga tempat raja mengamati situasi kampung. Di dalam rumah ini masih terdapat banyak ukiran dan patung-patung peninggalan zaman dahulu.



Gambar 4. Anak-Anak di Desa Onohondro

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 5. Omo Sebua Desa Onohondro

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 6. Suasana Desa Onohondro

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 7. Patung-Patung di Omo Sebua

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Selain daya tarik berupa rumah-rumah tradisional ini, Desa Onohondro juga memiliki air terjun yang disebut Air Terjun Zumali. Untuk menuju air terjun ini, wisatawan harus menuruni lembah untuk sampai ke sungai. Airnya bersih dan jernih sehingga banyak anak-anak yang berenang dan mandi. Anak-anak sekitar dengan senang hati mengikuti rombongan menuju sungai dan secara sukarela memberikan atraksi melompat dari batu-batu yang ada di sungai tersebut.



Gambar 8. Akses Jalan Menuju Desa Hilinawalo Fau
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Perjalanan kemudian dilanjutkan masih dengan berjalan kaki karena akses kendaraan sedang dibangun oleh pemerintah setempat. Medan yang harus dilewati masih jalan naik turun dengan kecuraman yang lebih tinggi. Setelah berjalan sekitar 1 jam, akhirnya rombongan tiba di Desa Hilinawalo Fau. Desa ini ukurannya tidak besar, tetapi padat dan hampir semua rumahnya juga berbentuk rumah tradisional. Di desa ini juga masih terdapat Omo Sebua.

Hal yang unik dari desa ini adalah batu-batu megalit yang masih cukup banyak, khususnya sebuah batu hitam yang merupakan batu karang dimana dahulunya merupakan tempat duduk raja saat hendak menentukan hukuman bagi penduduknya yang bermasalah. Di depan Omo Sebua juga terdapat 3 batu yang menjulang tinggi. Konon batu-batu tersebut dibangun pada setiap kelahiran anak raja.



Gambar 9. Suasana Perdesaan di Desa Hilinawalo Fau
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Dari desa ketiga, perjalanan dilanjutkan kembali ke Desa Siwalawa untuk kembali berkendara dengan mobil. Desa terakhir yang kami kunjungi adalah salah satu desa paling besar dan terkenal di Kepulauan Nias yaitu Desa Bawomataluo. Desa ini berada di pinggir jalan dan sudah dapat diakses dengan kendaraan. Hampir semua rumah di desa ini masih berbentuk tradisional. Desa ini paling sering dikunjungi oleh wisatawan karena aksesnya yang mudah dicapai dan tidak jauh dari Telukdalam, ibukota Kabupaten Nias Selatan. Keunikannya adalah adanya balai pertemuan yang masih asli bentuknya berukuran besar dan berada di tengah desa. Selain itu,



Gambar 11. Balai Adat Desa Bawomataluo
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 10. Omo Sebua Desa Bawomataluo
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

desa ini juga masih memiliki Omo Sebua yang kondisinya masih terawat dan didepannya penuh dengan batu-batu megalit besar.

Di Desa Bawomataluo, wisatawan dapat menonton pertunjukan lompat batu yang ditampilkan oleh pemuda setempat. Selain itu, desa ini juga sudah memiliki toko *souvenir* yang menjual berbagai oleh-oleh khas Nias. Berbeda dengan desa lain, dimana wisatawan dapat mengeksplor desa sendiri, biasanya ketika masuk ke Desa Bawomataluo, wisatawan akan disambut oleh pemuda-pemuda setempat yang akan menawarkan jasa memandu untuk berkeliling desa. Oleh karena itu, desa ini paling sering dijadikan permodelan untuk desa

Keempat desa tradisional yang diceritakan diatas hanya sebagian kecil dari banyak desa-desa tradisional lain yang ada di Kepulauan Nias khususnya Nias Selatan. Keberadaan desa-desa ini penting tetap dilestarikan, tidak hanya untuk menjadi destinasi pariwisata, tetapi juga sebagai bentuk kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia.

Agenda Pelatihan 2018

P-P2Par ITB

Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisataan
Institut Teknologi Bandung



Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisataan (P-P2Par) ITB mempunyai komitmen membantu pengembangan pariwisata daerah, dengan memanfaatkan simpul keterlibatan berbagai ilmu pengetahuan yang ada di ITB dan lingkungan akademik lainnya, selain juga menjembatani sektor-sektor yang ada di lingkungan publik maupun swasta. Komitmen juga dicerminkan melalui pengembangan bidang ilmu kepariwisataan seperti penelitian dasar dan aplikatif, publikasi, dan tentunya proses diseminasi dalam bentuk pelatihan, seminar, serta lokakarya.

Target Peserta :

Pelatihan ditujukan bagi staf pemerintah daerah, pengelola daya tarik wisata, biro perjalanan dan usaha pariwisata lainnya, konsultan perencana, pihak pengajar dan mahasiswa yang berminat. Peserta diwajibkan mengikuti seluruh program pelatihan dari awal sampai akhir. Peserta bersedia secara aktif mengikuti pelatihan dan bersedia bekerja sama dalam kelompok.

Metode Pelatihan

Materi pelatihan akan disampaikan mulai perkuliahan, diskusi, dan kunjungan lapangan sehingga pengetahuan mengenai seluk-beluk penyelenggaraan pariwisata dapat diperdalam secara menyeluruh, dengan bobot sebagai berikut:

- Perkuliahan dan diskusi (70%)
- Kunjungan lapangan dan diskusi dengan pengelola daya tarik wisata (30%)

Biaya Pelatihan

Rp. 6.500.000,- (Enam juta lima ratus ribu rupiah)

Biaya mencakup:

- Materi dan sertifikat
- Konsumsi (santap pagi dan siang, serta rehat pagi dan sore sesuai jadwal pelatihan)
- Akomodasi Bintang 3 Selama Pelatihan (2 Malam)
- Akomodasi bintang 3 selama pelatihan (2 malam)

Biaya tidak Termasuk:

- Pajak.
- Transportasi dari daerah asal peserta ke tempat pelatihan di Bandung dan sebaliknya.
- Keperluan pribadi seperti transportasi lokal di luar program kegiatan dan pelatihan, telepon/komunikasi, laundry, dan obat-obatan.

***Fasilitas dan biaya tambahan akan ditentukan selanjutnya oleh penyelenggara**

Pendaftaran & Informasi Lebih Lanjut :

Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisataan (P-P2Par)
Institut Teknologi Bandung
Gedung Riset dan Inovasi ITB (eks PAU)
Lantai 3,
Jl. Ganesha No. 10 Bandung 40132
Telp/Fax.: (022) 2506285, 2534272
E-mail: p2par@p2par.itb.ac.id
<http://www.p2par.itb.ac.id/>



P-P2Par ITB
Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisataan
Institut Teknologi Bandung

Pelatihan Manajemen Krisis, Bencana, dan Perubahan Iklim untuk Pariwisata 6 - 8 Maret 2018	Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Budaya 20 - 21 Maret 2018
Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Perkotaan 26 - 28 April 2018	Pelatihan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan 3 - 5 April 2018
Pelatihan Pengembangan Pariwisata MICE 2 - 4 Mei 2018	Pelatihan Pengelolaan Ekowisata 25 - 28 Juni 2018
Pelatihan Perencanaan dan Pengelolaan Geowisata 10 - 12 Juli 2018	Pelatihan Promosi Destinasi Pariwisata 24 - 26 Juli 2018
Pelatihan Pengembangan Pariwisata Bahari 7 - 9 Agustus 2018	Pelatihan Pengembangan Tata Kelola Destinasi Pariwisata Daerah 28 - 30 Agustus 2018
Pelatihan Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah 23 Oktober 2018	Pelatihan Strategi Kemitraan dalam Pengembangan Pariwisata Daerah 18 - 19 September 2018
Pelatihan Pengembangan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan 1 - 4 Oktober 2018	Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Kreatif dalam Pembangunan Kepariwisataan Daerah 6 - 8 November 2018
Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Daerah 27 - 29 November 2018	Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Pedesaan 11 - 13 Desember 2018

Pariwisata merupakan bidang yang multidisiplin dan multisektoral yang diharapkan menjadi salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia di masa datang. Harapan yang tinggi terhadap pariwisata di Indonesia belum didukung dengan perencanaan yang matang. Akibatnya pembangunan pariwisata di Indonesia terhambat oleh banyaknya pembangunan sektoral dan tumpang tindih antara sektor-sektor dan disiplin ilmu.

Berdiri pada tahun 1993, Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata – Institut Teknologi Bandung merintis untuk menjadi simpul keterlibatan berbagai ilmu pengetahuan dan ahli yang ada di ITB dan lingkungan akademik lainnya, selain juga menjembatani sektor-sektor yang ada di lingkungan publik maupun swasta. Komitmen ini dicerminkan dalam pengembangan bidang ilmu kepariwisataan melalui penelitian dasar/keilmuan dan aplikatif, serta proses diseminasi dalam bentuk pelatihan, seminar/lokakarya, maupun publikasi.

Visi

Simpul pengetahuan kepariwisataan yang memiliki keunggulan dalam ranah teoritik dan aplikatif di tingkat/paras nasional dan regional.

Misi

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni di bidang kepariwisataan melalui penelitian dasar dan terapan dalam berbagai aspek kritical untuk menjawab berbagai tantangan kepariwisataan yang berkelanjutan bagi kesejahteraan umat manusia.
2. Menghimpun dan menyebarkan data, informasi dan ilmu pengetahuan di bidang kepariwisataan bagi akademisi dan pengambil keputusan di sektor publik dan swasta.
3. Menunjang bidang keahlian kepariwisataan baik akademik maupun profesional, melalui pengembangan pendidikan formal dan non formal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dari waktu ke waktu.
4. Menunjang industri kepariwisataan melalui pengembangan produk-produk pariwisata yang inovatif.

Lingkup Jasa

Penelitian Keilmuan/Dasar

Penelitian Terapan:

Perumusan dan kajian kebijakan pariwisata

- Master plan pariwisata
- Rencana pemasaran destinasi wisata
- Penataan kawasan pariwisata
- Rencana pengelolaan pariwisata
- Rencana pengembangan produk pariwisata
- Desain fasilitas penunjang pariwisata
- Desain bahan promosi pariwisata
- Desain sistem informasi pariwisata

Pelatihan, Seminar dan Lokakarya
Publikasi

Keterangan lebih lanjut dapat menghubungi:

Pusat Perencanaan dan Pengembangan
Kepariwisataan (P-P2Par) Institut Teknologi
Bandung

Gd. Litbang Integrasi dan Aplikasi ITB
(ex Gd. PAU) Lt.3
Jl. Ganesha No. 10 Bandung 40132
Tel (022) 2506285, 2534272 Fax (022)
2506285
website: www.p2par.itb.ac.id
email: p2par@p2par.itb.ac.id

DARI REDAKSI

Undangan Untuk Menulis

- ✍ ASEAN JOURNAL ON HOSPITALITY AND TOURISM
Jurnal ilmiah tentang Kepariwisataan yang diterbitkan setiap 2 kali dalam setahun. Informasi lebih lanjut dan template manuskrip dapat didownload di <http://journals.itb.ac.id/index.php/ajht/>

- ✍ WARTA PARIWISATA Vol 16.2 Terbit Mei 2018
Tema: Pariwisata Bahari
Jumlah kata: 1000 - 1250 kata
Deadline artikel: 30 Maret 2018
Dikirim ke p2par@p2par.itb.ac.id

